



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

SSURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 318/Un.14/IV/TV-CP/06/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator : Moh. Iqbal Assyauqi, M. Pd
Jabatan : Anggota Tim

telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul “Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga Imran dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali Imran”, karya:

Nama : Dr. H. Abd. Basir, M. Ag
NIP : 196810041995031003
Pangkat/Gol : IV b
Jabatan : Lektor Kepala

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 19 % (Sembilan belas persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 5 Juni 2023
Koordinator Tim,



Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011



A5 FIX 2021 MONOGRAF
(ANALISIS PENERAPAN MODEL
PENDIDIKAN KELUARGA
IMRAN DALAM PERSPEKTIF AL-
QURAN SURAH ALI IMRAN).pdf
by

Submission date: 26-May-2023 08:04AM (UTC+0700)

Submission ID: 2102025784

File name: A5 FIX 2021 MONOGRAF (ANALISIS PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN KELUARGA IMRAN
DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH ALI IMRAN).pdf (1,013.43K)

Word count: 15179

Character count: 92801

**ANALISIS PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN
KELUARGA IMRAN DALAM PERPSEKTIF AL-
QURAN SURAH ALI IMRAN**

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag



**ANALISIS PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN KELUARGA
IMRAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH ALI IMRAN**

ISBN: 978-623-99607-1-1

Hak Cipta pada Penulis

Penulis : Dr. H. Abd. Basir, M.Ag
Editor : Dr. Hj, Mila Hasanah, M.Ag
Layout & Desain : Muhammad Noor Ilmi
Pratinjau : Tiara Ariliani

Jumlah halaman : vi+87
Tahun Terbit : 2021

Penerbit: CV. EL PUBLISHER

Jl. A. Yani KM. 18 Kota Citra Graha Cluster Falmboyan Blok G No. 33
Landasan Ulin Barat, Liang Anggang, Kalimantan Selatan.

Whatsapp : 085377799989
Email : elpublisher86@gmail.com
Web : www.elpublisher.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim. Dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, dengan mengucapkan dan menuliskan ayat pertama surah Al-Fatihah ini, saya awali penulisan buku yang berjudul Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga Imran dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali-Imran.

Buku monograf ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan pendidikan keluarga menurut Alquran Surah Ali-Imran. Penafsiran Alquran yang berkaitan dengan model pendidikan keluarga secara benar merupakan sumbangan yang cukup berarti, tidak saja bagi penyiapan suatu tata kehidupan umat Islam, akan tetapi juga bagi penyiapan keluarga, masyarakat dan bangsa di masa depan yang lebih baik. Usaha merumuskan model pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga, ternyata tidak mudah. Terbukti banyak keluarga yang mengalami hambatan dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Padahal keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan.

Realitasnya, pendidikan keluarga berjalan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing bahkan mungkin ada keluarga yang tidak paham sama sekali tentang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan dalam keluarga. Hal ini mungkin disebabkan konsep yang disusun kurang memenuhi apa yang diharapkan. Atau tingkat sosialisasi dan pemahaman masyarakat yang masih rendah, atau memang belum ada model pendidikan keluarga yang ideal. Sehingga tidak dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam bentuk nyata. Akibatnya adalah terjadinya kenakalan remaja yang disebabkan hilangnya pendidikan agama dalam rumah tangga.

Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya, dan penelitian pendidikan pada khususnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan.

19 Februari 2021

Penulis,

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Metode Penelitian	9
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Pengertian Penerapan Model	11
B. Pengertian Pendidikan	12
C. Pengertian Keluarga	21
D. Tujuan Pendidikan Keluarga	31
E. Surah Ali Imran	39
F. Kisah Kelurga Imran	40
ANALISIS PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN KELUARGA IMRAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN	71
A. Dasar Pendidikan Keluarga 'Imrân	71
B. Tujuan Pendidikan	74
C. Metode Pendidikan	76
D. Analisa Komponen Pendidikan Islam	78
PENUTUP	91
A. Simpulan	91
DAFTAR PUSTAKA	95

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah usaha dalam membangun dan meningkatkan sumber daya manusia (*Human Resources*). Sumber daya manusia tidak mungkin berkembang dan maju tanpa pendidikan. Karena telah menjadi pendapat umum bahwa pendidikan adalah rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan suatu masyarakat. Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan.

Namun kenyataannya dewasa ini, pendidikan di dunia Islam mengalami krisis yang mengakibatkan kepada kemunduran.(Ulil Amri: 2012). Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, di antaranya adalah karena ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis social dan budaya, hilangnya

contoh teladan, hilangnya akidah yang benar dan nilai-nilai Islami.

Krisis pendidikan yang terjadi di dunia Islam ini, juga dialami oleh bangsa Indonesia. Masalah yang dihadapi cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi, serta aspek lainnya. Karena itulah, pemerintah menyusun system pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 1989 dan direvisi tahun 2003 serta diperbaharui dengan kurikulum tahun 2013.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

Tujuan Pendidikan Nasional tersebut sebenarnya sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk dan membangun manusia yang sempurna lahir dan bathin yang disebut dengan al-insan al-kamil yang bersumber kepada Alquran dan hadits.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah pendidikan harus dimulai dari lingkungan keluarga. Sebab keluarga lembaga masyarakat yang memegang peran sebagai kunci sosialisasi. Nilai dan karakter anggota keluarga sebagai bagian integral dari masyarakat banyak ditentukan oleh konsepsi dan pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Apabila pendidikan dalam keluarga berjalan dengan baik, tentu akan menghasilkan anggota keluarga yang baik, tetapi apabila pendidikan tidak berjalan, maka hasilnya tidak bisa diharapkan menjadi manusia yang baik. Hal ini telah dinyatakan dan diisyaratkan oleh Allah Swt. dalam Alquran sebagai kitab suci orang Islam yang wajib diamalkan.

Alquran adalah Kalam Allah yang merupakan mu'jizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bahasa Arab melalui perantaraan Malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawâtir, membacanya dinilai sebagai ibadah, dihimpun dalam satu buku, yang diawali

dengan surah al-Fâtiyah dan di akhiri dengan surah an-Nâs.

Alquran adalah aturan ilahiyah yang lengkap dan abadi, diturunkan sebagai pedoman dan tuntunan yang sangat sempurna, petunjuk dan arahnya selalu sesuai dengan kondisi, tempat dan zaman, yang memuat seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Untuk memahami petunjuk-petunjuk Alquran baik yang tersurat maupun yang tersirat tentunya diperlukan penafsiran terhadap Alquran. Sebab tafsir Alquran adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan akal manusia.(Quraish Shihab:2011)

Penafsiran Alquran yang berkaitan dengan model pendidikan keluarga secara benar merupakan sumbangan yang cukup berarti, tidak saja bagi penyiapan suatu tata kehidupan umat Islam, akan tetapi juga bagi penyiapan keluarga, masyarakat dan bangsa di masa depan yang lebih baik. Usaha merumuskan model pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga, ternyata tidak mudah. Terbukti banyak keluarga yang mengalami hambatan dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Padahal keluarga adalah salah satu pusat pendidikan,

Dr. H. Abd. Basir, *M.Ag*

kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan.
(Kamrani Buseri:1990)

Bagi keluarga , ayah dan ibu terbeban kewajiban dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanat dari Tuhan.

Realitasnya, pendidikan keluarga berjalan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing bahkan mungkin ada keluarga yang tidak paham sama sekali tentang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan dalam keluarga. Hal ini mungkin disebabkan konsep yang disusun kurang memenuhi apa yang diharapkan. Atau tingkat sosialisasi dan pemahaman masyarakat yang masih rendah, atau memang belum ada model pendidikan keluarga yang ideal. Sehingga tidak dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam bentuk nyata. Akibatnya adalah terjadinya kenakalan remaja yang disebabkan hilangnya pendidikan agama dalam rumah tangga.

Jika memahami sumber pokok ajaran Islam dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga, maka setiap keluarga dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dengan demikian, diharapkan setiap

keluarga memiliki nilai keimanan dan ketaqwaan yang mendalam serta ketinggian sifat dan budi pekerti yang luhur yang sangat diperlukan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Karena sekiranya suatu masyarakat beriman dan bertakwa, maka Allah menurunkan keberkahan yang diturunkan dari langit dan dibukakan keberkahan dari bumi. Dalam hal ini orang tua perlu menyadari betapa penting pendidikan agama bagi setiap anggota keluarga, agar seluruh anggota beriman dan beramal shaleh. Sebab kalau setiap individu baik laki-laki maupun wanita beramal shaleh yang dilandasi dengan iman, maka Allah berjanji memberikan kehidupan yang indah baik di dunia dan memberikan ganjaran yang besar di akhirat kelak. Pendidikan agama yang ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian mereka.

Dalam pandangan Islam, seorang pria dan wanita yang berjanji di hadapan Allah Swt. untuk hidup sebagai suami istri berarti bersedia untuk menjadi orang tua dan siap memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang akan dilahirkan. Kaitannya dengan

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

pendidikan keluarga, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. (Zuhairini:1989)

Oleh karena itu, sesungguhnya rumah tangga adalah sebuah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Dalam rangka mewujudkan rumah sebagai lembaga pendidikan keluarga agar terjadi proses pendidikan dan pembelajaran, maka sangat diperlukan sebuah konsep pendidikan keluarga dalam Islam yang digali dari Alquran dan dirumuskan dalam bentuk yang lebih kongkrit sehingga mudah dijalankan oleh setiap keluarga muslim.

Menurut analisis sementara penulis, bahwa dalam Alquran ada dua model keluarga yang patut digali lebih dalam konteksnya dengan pendidikan keluarga ideal. Pertama pendidikan keluarga Imran yang tergambar dalam surah Ali Imran. Dari nama surah saja sudah mendiskripsikan tentang pendidikan keluarga yakni pendidikan keluarga Imran. Dari pasangan Imran dan isterinya melahirkan anak yang bernama Maryam. Maryam dididik dan dibesarkan oleh Nabi Zakariyya. Dan dari keluarga ini juga lahir seorang nabi yang sangat mulia yakni Nabi Isa as. Nabi Zakariyya mempunyai seorang putra bernama Yahya, nama Yahya belum ada sebelumnya, sama

halnya dengan nabi Muhammad Saw.. Kedua, keluarga Luqman yang tergambar dalam surah Luqman. Allah Swt. mendiskripsikan dengan lugas dan tegas tentang pendidikan Luqman terhadap anaknya. Pembahasan ini menurut peneliti sangat menarik untuk didalami sehingga dapat menjadi model pendidikan keluarga untuk umat muslim sekarang ini dalam menjalankan pendidikan pada keluarga mereka.

Pembahasan mengenai model pendidikan keluarga dalam Islam secara umum telah banyak dilakukan baik oleh para ahli maupun sarjana yang menyelesaikan studi kesarjanaaan.

Dalam buku ini akan membahas tentang penerapan model pendidikan keluarga Imran dalam perspektif Alquran Surah Ali Imran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, pembahasan buku ini akan difokuskan pada permasalahan berikut: “Bagaimana penerapan model pendidikan keluarga Imran dalam perspektif Q.S Ali Imran”.

C. Tujuan Penelitian

Buku ini bertujuan untuk memberikan gambaran/deskripsi mengenai fokus masalah tersebut. Oleh karena itu buku ini sangat diperlukan untuk para pembaca, dan pemerhati penelitian. Khususnya bagi calon peneliti dan peneliti muda di bidang pendidikan terutama dalam bidang pendidikan keluarga perspektif Q.S. Ali Imran.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan pada kajian ini adalah metode penelitian *library research* artinya data penelitian berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, makalah, jurnal, majalah dan sumber lain yang koheren dengan obyek bahasan, terutama pada proses pengumpulan data (Hamzah).

Sumber data dalam kajian ini berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primernya adalah buku-buku materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sumber sekundernya berupa beragam buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan bahasa dan sastra Indonesia. Analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai

pisau analisisnya. Kemudian hasil analisis sumber dijabarkan secara kualitatif deskriptif, maksudnya data diramu dengan membaca dan diinterpretasi secara konseptual.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Penerapan Model

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan.

Menurut Usman (2002), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Setiawan (2004) penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Sedangkan pengertian model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan: Sedangkan model yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah, pola, contoh dan acuan pendidikan keluarga yang digali dalam Alquran khususnya pada Surah Āli 'Imrân dan Surah Luqmân. Komponen model pendidikan keluarga yang akan diteliti dalam dua surah tersebut meliputi dasar, tujuan, materi, metode, pendidik, peserta didik, lingkungan dan evaluasi.

B. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan masalah yang dinamik dan isu yang selalu muncul (*recurrent issues*). Di negara-negara maju maupun yang sedang berkembang, pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan pasar kerja. Di samping itu lebih ideal lagi untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mengangkat derajat dan martabat mereka sebagai manusia. Dalam bahasa Alquran disebut sebagai *Khaira Ummat* (Manusia utama).

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

Pendidikan adalah upaya sadar untuk memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya. Oleh sebab itu pendidikan Islam harus direorientasikan pada konsep dasarnya, yaitu merujuk kepada pandangan hidup Islam, yang dimulai dengan konsep manusia. Karena konsep manusia adalah sentral maka harus dikembalikan kepada konsep dasar manusia yang disebut fitrah. Artinya pendidikan harus diartikan sebagai upaya mengembangkan individu sesuai dengan fitrahnya. Seperti yang tertuang dalam *al-A'râf* 172, manusia di alam ruh telah bersyahadah bahwa Allah adalah Tuhannya. Inilah sebenarnya yang dimaksud hadith Nabi bahwa "manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah.."

Karena itu pendidikan berarti upaya membantu manusia untuk menjadikan mereka sebagai hamba Allah sekaligus khalifatullah serta menyadarkan bahwa kedudukan mereka sangat mulia di dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya.

Jika pendidikan adalah upaya sadar melalui proses yang sistematis, sudah jelas bahwa tujuan pendidikan menumbuhkan kesadaran manusia dan mengembalikan manusia kepada makna atau hakikat manusia

sesungguhnya. Artinya proses pencapaian tersebut dilakukan dengan pembentukan sikap, penambahan wawasan dan pengetahuan serta pemberian bekal keterampilan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian muslim, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya masih dalam buku yang sama pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa, “setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Pendidikan Islam adalah usaha memberikan pendidikan kepada anak-anak atau murid-murid berdasarkan ajaran Islam, sehingga terwujud kepribadian muslim. Mendidik juga berarti mengasuh, menjaga dan menyayangi supaya seseorang anak itu menjadi bersih jiwanya, cerdas akalnya, dan baik mental, moral dan fisiknya.

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

Kalau pendidikan diartikan sebagai latihan untuk membersihkan jiwa, memperbaiki moral dan menguatkan fisik (jasmaniyah) untuk menghasilkan manusia berbudaya tinggi. Hal tersebut untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta tanggung jawab selaku hamba Allah dan khalifatullah maka pendidikan bisa berarti mengembangkan kepribadian dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam memakmurkan bumi Allah.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya (HM. Arifin: 1996)

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu Islam memberikan pedoman terhadap seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut diperlukan keterlibatan semua pihak termasuk di dalamnya keluarga sebagai peletak dasar-dasar pendidikan bagi setiap anak.

Dari uraian di atas, maka pendidikan dalam judul disertasi ini adalah upaya orang tua dalam mendidik, membimbing dan memberikan pembelajaran kepada anak-anak, sehingga anak-anak mendapatkan bimbingan, arahan, pembelajaran yang digali dari Alquran terutama dalam surah Āli Imrân dan surah Luqmân sehingga menjadi sebuah model pendidikan keluarga muslim.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan ditempuh dengan berbagai cara, melalui pendidikan pra sekolah baik informal di dalam keluarga, pendidikan non formal di masyarakat, dan melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Tanggung jawab pendidikan berporos pada tiga komponen: orang tua (keluarga), masyarakat, dan sekolah.

Term Alquran yang dapat dikategorikan sebagai istilah yang sering digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*.

1. *Tarbiyah*

Pertama kata *tarbiyah* merupakan bentukan dari kata *rabba-yarubbu* yang dimaknai sebagai memelihara,

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

merawat, melindungi, dan mengembangkan. Kedua kata *tarbiyah* berasal dari kata "*Rabâ-Yarbû-Tarbiyatan*" yang punya arti bertambah dan berkembang. Dan ketiga dari kata "*Rabiya Yarbâ*", yang artinya tumbuh dan berkembang. (Syahidin:2009)

Kata *tarbiyah* umumnya diartikan sebagai pendidikan, suatu tindakan sengaja untuk mendewasakan anak, memberi pengetahuan dan keterampilan agar mampu hidup mandiri pada zamannya.

Terminologi *tarbiyah* merupakan salah satu bentuk transliterasi untuk menjelaskan istilah pendidikan. Istilah ini telah menjadi istilah baku dan populer dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dalam pembahasan ini, akan dicari asal-usul kata *tarbiyah* dalam lingkup kebahasaan. Penelusuran genetika bahasa tersebut, diharapkan dapat mengetahui makna kata *tarbiyah* dalam ayat-ayat Alquran.

Kata *tarbiyah* dalam Alquran dengan berbagai bentuk derivasinya seperti kata *rabba*, *rabbi*, *rabban*, *rabbuka*, *rabbukum*, *rabbukumâ*, *rabbunâ*, *rabbuhû*, *rabbuhâ*, *rabbuhum*, *rabbuhumâ*, *rabbîy*, *rabbaya* dan *arbâb* terulang sebanyak 952 kali (Fuad:1986), yang terbagi menjadi dua bentuk; (1). bentuk isim fâ'il (*Rabbâni*),

terdapat dalam Alquran surat Ali Imran ayat 79, ditulis dalam mushaf pada urutan ke 3, turun pada urutan ke 89. Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali yang semuanya berbentuk jamak (*plural*) (*Rabbâniyyîn/ Rabbâniyyūn*) yang juga mempunyai relasi dengan kata mengajar (*ta'lim*) dan belajar (*tadrîs*); (2) Bentuk *mashdar* (*Rabb*), terulang dalam Alquran sebanyak 947 kali, empat kali berbentuk jama' "*Arbâb*", satu kali berbentuk tunggal terdapat dalam surah Al-'An'am,6/55: 64, dan selebihnya diidiomatikkan dengan isim (kata benda) sebanyak 141 kali yang mayoritas dikontekskan dengan alam, selebihnya dikontekskan dengan masalah Nabi, manusia, sifat Allah, dan ka'bah.

Dari sekian banyak kata *tarbiyah* dengan berbagai derivasinya tersebut yang relevan dengan pembahasan hanya empat ayat; yakni Q.S. Al-Isrâ,17/50:24, Q.S. Āli Imrân, 3/89:79, dan Q.S. Al-Māidah, 5/112: 44 dan 63.

Firman Allah Swt. berhubungan dengan *tarbiyah* yang berarti memelihara konteksnya dengan pendidikan seorang ibu kepada anaknya terdapat dalam Q.S. Al-Isra, 17/50: 24 sebagai berikut:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya:

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

Kata "*Rabbayâni*" (memelihara/mendidik) yang disebutkan dalam Q.S. Al-Isrâ, 17/50:24 adalah teladan amal kebajikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya yang tak terhingga nilai jasanya. Karena itulah Allah mewajibkan kepada anak untuk berbakti terhadap kedua orang tuanya dengan cara sebaik-baiknya, seperti merendahkan diri terhadap mereka dengan penuh kasih sayang dan selalu berdoa kepada Allah Swt. dengan ungkapan sebuah kalimat berbentuk doa: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Ada empat unsur yang menjadi bentuk ketaatan dari seorang anak kepada orang tuannya. Keempat unsur ini merupakan bentuk interpretasi sebagaimana termaktub dalam surat al-Isra ayat 24, di antaranya; (1) *ihsân*, berarti hal berbuat kebaikan, kedermawanan, kemurahan hati. Dalam hal ini *ihsân* bermaksud bentuk ketaatan kepada orang tua tidak diikat dengan sifat yang ada pada keduanya, apakah ia kafir atau muslim, karena pengabdian tersebut merupakan janji

yang harus dilaksanakan; (2) dilarang bertutur kasar, sebagaimana diungkapkan oleh kata-kata "*uffin*" yang berarti perbuatan yang kotor, jijik yang harus di jauhi dan tidak boleh membentak, sebagaimana termaktub dalam kata *walâ tanharhumâ*. Secara etimologi, kata *nahara* berarti bertengkar, membunuh, mengalirkan darah. Pelarangan tersebut sebenarnya bertumpu pada bentuk perlakuan yang didasarkan pada emosi dan amarah yang menyakitkan, baik secara fisik maupun psikis; (3) anjuran bertutur kata yang baik, sebagaimana diungkapkan dengan kata *Qaulan karîman*, yang berarti Allah memerintahkan bertutur kata yang baik, sopan, dan penuh penghormatan; (4) sikap ramah, yang ditunjukkan dengan kata *janâh*, yang memiliki arti metaforis dan sikap belas kasih sayang anak terhadap orang tua yang sudah renta, sebagaimana belas kasih orang tua kepada anak semasa kecil.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan makna *tarbiyah* yang ada pada firman Allah Swt. Q.S. Al-Isrâ, 17/50: 24 adalah pendidikan orang tua yang membuahkan hasil berupa anak shaleh yang selalu berbuat baik, kasih sayang dan selalu mendoakan orang tuanya agar mendapat kasih sayang Allah Swt.

C. Pengertian Keluarga

Kata “Keluarga” secara etimologi menurut K.H.Dewantara adalah :rangkaiian perkataan-perkataan ‘kawul’ dan ‘warga’. Sebagaimana diketahui, maka ‘kawul’ itu tidak lain artinya dari pada ‘abdi’ yakni “hamba” sedangkan “warga” berarti “anggota”. Sebagai “abdi” di dalam “keluarga” wajiblah seseorang di situ menyerahkan kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai “warga” atau “anggota” ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya tadi.(Abu Ahmadi, dkk:1991)

Keluarga adalah terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Sebuah keluarga membutuhkan rumah sebagai tempat tinggal. Rumah dalam konsep Islam adalah lembaga pendidikan utama dan pertama bagi keluarga. Keluarga menurut Quraish Shihab (2004) adalah sekolah tempat putra-putri belajar. Sedangkan orang tua adalah penanggung jawab terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran pertama bagi anak-anaknya. Mulai rumahlah sesungguhnya anak-anak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran. Karena itu rumah adalah lembaga

pendidikan utama dan pertama sedangkan orang tua adalah pendidik primer bagi anggota keluarga mereka.

Keluarga merupakan sebuah pondasi dan institusi yang paling urgen dalam Islam. Sebenarnya sebuah masyarakat terbentuk dari unit keluarga-keluarga. Keluarga merupakan unit yang paling kuno dan alami serta titik diawalinya kehidupan manusia. Keluarga adalah pusat perkumpulan dan poros untuk melestarikan tradisi-tradisi serta tempat untuk menyemai kasih sayang dan emosional. Unit ini ibarat landasan sebuah komunitas dan ketahanannya akan mendorong ketangguhan sebuah masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai institusi terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembangunan sebuah bangsa. Hal ini terkait erat dengan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kedua orang tua sebagai poros keluarga mendapat perhatian dan perlakuan khusus dalam Islam. Alquran setelah memberi perintah menyembah Allah Swt dan larangan menyekutukan-Nya, juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Membangun

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

keluarga merupakan upaya yang wajib ditempuh oleh setiap pasangan yang diawali dengan pernikahan. Pernikahan adalah hal mendasar dalam membentuk sebuah keluarga Islami. Tanpa pernikahan, mustahil sebuah keluarga akan mencapai kebahagiaan-kebahagiaan yang dijanjikan Islam. Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt. yang menyebarkan agama Islam di bumi ini, memuji institusi keluarga sebagai bagian dari sunah beliau. Dengan demikian, sebuah pernikahan harus betul-betul direncanakan dengan baik dan matang. Termasuk dalam hal ini adalah pemilihan pasangan hidup, yang bukan hanya sekedar atas pertimbangan kecantikan/ketampanan atau pekerjaan dan status sosial ekonominya, tetapi juga agama dan kualitas keluarga tersebut.

Dalam Alquran pada surah Ali Imran mendiskripsikan adanya konsep keluarga (ال) dan Imran (عمران) yang berarti keluarga Imran. Konsep pendidikan dalam keluarga Imran dideskripsikan oleh Allah dan dijadikan nama sebuah surah dalam Alquran. Dari uraian ini dapat dipahami betapa perlunya umat Islam memahami dan meneladani konsep pendidikan keluarga Imran tersebut dan dijadikan sebagai model bagi konsep pendidikan keluarga umat Islam. Di samping keluarga Imran, Allah Swt.

juga menggambarkan seorang pendidik besar dalam Alquran yakni Luqman. Kisah proses pendidikan dan pembelajaran Luqman tersebut dipaparkan dalam sebuah nama surah dalam Alquran, yakni surah Luqman.

Jadi, yang dimaksud keluarga dalam disertasi ini adalah keluarga Imran dan Luqman yang digali dalam Alquran melalui dua surah yakni surah Ali Imran dan Luqman tentang model pendidikan yang Allah Swt. deskripsikan dalam Alquran.

Keluarga dalam terminologi Alquran, setidaknya terdapat dua kata yang sering digunakan yaitu *al-'asyîrah* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 5 kali dan *al-ahl* terulang sebanyak 127 kali (juga *âlu*, bentukan dari *al-ahl*). Kata yang pertama, menurut pakar tafsir al Asfihâny, pada mulanya menunjuk kepada arti sebuah keluarga besar, keturunan dari seseorang dengan kuantitas yang amat banyak dan sempurna bilangannya (*ahl al rajul yatakatsar bihim bi manzilat al adad al kamil*). Kemudian al Asfihâny menjelaskan, maknanya secara umum tidak keluar dari dua pengertian, pertama, kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan baik karena keturunan maupun hubungan

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

perkawinan. Kedua, etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun orang lain yang dikenal (akrab).

Dalam Kamus *Mu'jam al- Wasith*, kata *al-asyârah* diartikan sebagai suatu percampuran (*mukhâlatah*) dan pertemanan (*mushâhabah*) dari beberapa kelompok sosial yang diikat dalam suatu hubungan erat. Kata *al-asyârah* dalam kamus tersebut juga diterjemahkan sebagai pasangan hidup (*al-zawj*), teman (*al-shâdiq*), kerabat dekat (*al-qarîb*) dan saudara kandung (*banu abîhi*). Penafsiran demikian juga dikemukakan pakar bahasa Ibnu Manzûr, kemudian ulama ini menambahkan bahwa makna *al-asyârah* adalah sepadan dengan kata *al-ahlu* yang diterjemahkan sebagai keluarga (Majma: 2004) .

Sama dengan *al-'asyîrah*, kata *al-ahl*, menurut al-Fayyûmiy, juga bisa diartikan sebagai kerabat, di samping juga dimaknai sebagai pengikut (*al-atba'*) dan penghuni suatu tempat (*ashâb al-makân*) . Sementara itu, Fairuzabadîy, memperinci makna kata *al-ahl* tergantung konteks *idhafahnya* (kata gabungannya). Jika dinisbatkan kepada suatu perkara atau urusan (*ahl al-amr*) misalnya, maka *ahl* diterjemahkan sebagai pakar (*wulâtuhū*). Jika dinisbatkan kepada suatu tempat, maka *ahl* diterjemahkan sebagai penghuni atau penduduknya. Sedangkan jika

dihubungkan dengan kata mazhab atau agama, maka *ahl* berubah maknanya menjadi penganut mazhab atau agama tersebut (*man yudīnu bihī*). Kata *ahl* yang dikaitkan dengan nama seseorang, maknanya juga lain, yakni istri dan anak-anaknya. Terakhir, menurut Fairuzabadiy, kata *ahl al-bait*, adalah yang paling unik, tidak diterjemhkan sebagai penghuni rumah, tapi artinya khusus menunjuk kepada keluarga nabi Muhammad Saw. dan keturunannya.

Dalam tinjauan bahasa Indonesia, kata keluarga menunjuk kepada definisi ibu-bapak dengan anak-anaknya dan seluruh penghuni rumah. Jika definisi ini dikaitkan dengan dua terminologi Alquran yakni '*al - 'asyīrah* dan *al-ahl*' tersebut, terkesan ada kesamaan, yakni sama-sama menyinggung tentang hubungan pertalian kekerabatan. Lebih jauh, untuk memperoleh wawasan normatif Alquran tentang istilah keluarga, definisi-definisi tersebut akan ditelaah dalam konteks pembicaraan ayat-ayat Alquran tentang keluarga yang relevan dengan konsep pendidikan keluarga dalam Alquran.

Makna *ahl* berarti keluarga utusan Allah yang beriman, sementara yang tidak beriman tidak termasuk keluarga yang diakui oleh Allah Swt. walaupun mereka

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

adalah isteri atau anak kandung dari Rasul Allah Swt.. Makna tersebut terdapat pada firman Allah Q.S. al A'raf,7/39: 83. Artinya: "Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)" Ibn Katsîr berkata "...tidak beriman seorangpun dari kaum luth kecuali sedikit dari keluarganya dan tidak termasuk istrinya yang dibinasakan karena mengikuti agama kaumnya, bersekutu dengan mereka dan mendustakan risalah luth...". Karena itulah Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk selalu memberikan peringatan berdakwah kepada keluarganya yang terdekat, sebagaimana Firman Allah Swt. Q.S. al Syu'ara,26/47: 214 sebagai berikut:

Keluarga pada hakikatnya adalah tempat pertama menyampaikan risalah Islam. Ketika pertama kali mendapat wahyu, nabi Muhammad diperintahkan untuk berdakwah secara diam-diam (*da'wat al sirr*). Setelah diperintahkan dengan wahyu di atas, yang pertama menjadi sasaran dakwah Nabi adalah keluarga atau kerabat terdekat.

Arti ayat ini menurut al-Marâghîy, maksudnya adalah perintah untuk memperingatkan keluarga terdekat beliau akan siksa Allah, dan kerasnya azab-Nya bagi orang-orang yang ingkar kepada seruan-Nya dan menyekutukannya dengan selain Ia.

Mengenai ayat tersebut, Ibnu Katsîr menjelaskan merupakan perintah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk berdakwah secara terang-terangan di kalangan keluarga dekat nabi seperti Banu Abd al Muthalib, Banu Fihhr, dan Banu Luay..". Ketika ayat ini turun Nabi mengumpulkan mereka di bukit Shafa dan mengajak mereka untuk menyembah Allah Swt. semata secara terang-terangan. Ibnu Katsîr juga mengutip riwayat dari imam Ahmad bahwa yang dimaksud *'asyîrataka a- aqrabîn* adalah Fatimah anak nabi Muhammad, Shafiyyah anak Abd al Muthalib secara khusus dan keluarga Banu Muthalib secara umum.

Dari penggunaan terminologi Alquran ini, dapat dipahami bahwa makna pertama dari keluarga menurut Alquran adalah kerabat yang masih memiliki hubungan darah dan karena itu berpotensi untuk mendasari suatu ikatan emosional yang amat kuat mengalahkan keyakinan. Walaupun kenyataannya ada juga diantara keluarga Nabi

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

Muhammad yang tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya. Keluarga Rasulullah yang beriman dan beramal shaleh mendapatkan kedudukan yang tinggi sementara yang kafir seperti Abu Lahab maka tidak ada jaminan Allah untuk mendapatkan keselamatan.

Makna tersebut senada dengan firman Allah yang disebut dalam Q.S. al Naml, 27/48: 57 "...Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)". Sedangkan mengenai Nabi Nuh as. dan keluarganya, Allah berfirman dalam Q.S. Hud, 11/52 : 46 sebagai berikut:

قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَأْنِ مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِ ۚ عِلْمٌ لِإِيَّائِي ۖ أَعْظَمُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ - ٤٦

Artinya:

Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh."

Mengenai ayat ini, Ibn Katsir berkata " banyak para ulama yang berpendapat bahwa dengan kedurhakaannya itu,

anak nabi Nuh tidak lagi memiliki hubungan kekerabatan dengan bapaknya. Sebaliknya, ia dinisbatkan kepada ibunya yang sama-sama durhaka kepada Allah dan keduanya ditenggelamkan... ". Sedangkan menurut al Biqâ'iy, ayat di atas berbicara tentang penafian hukum kekeluargaan ditinjau dari segi keimanan dan kekafirannya. Orang tua, kata al Biqa'i, tidak memiliki kewenangan untuk menyelamatkan anak yang kafir"

Makna *ahl* adalah keluarga orang yang beriman yang dikumpulkan di dalam surga oleh Allah Swt. Firman Allah Q.S. Al-Insyiqâq, 84/83: 9 yang artinya:"...dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira". al Suyūthy berkata "...orang-orang yang beriman akan berkumpul bersama keluarganya yang seiman di surga, mereka itu berasal dari keluarganya yang seiman di dunia, atau keluarga baru yang disatukan Allah di surga...". Orang-orang yang tidak saling mengenal di dunia, tapi memiliki keimanan yang satu, mereka didekatkan oleh Allah Swt. Mereka adalah kelompok kanan (*ashâb al-yamîn*) yang dijadikan satu keluarga dalam naungan ridla Allah di surga.

Dari penjelasan di atas, makna keluarga adalah keluarga yang dibentuk dan dibangun atas dasar ikatan

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

persaudaraan orang-orang yang beriman. Bentuk persaudaraan demikian itu melahirkan rasa cinta, perdamaian, solidaritas, persatuan dan kasih sayang sebagai cita-cita masyarakat muslim (Ahmad Syarbashi:2001). Sebagaimana firman Allah Q. S. Al-Hujurât, 49/106/:10 yang artinya "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka perbaikilah hubungan antara saudaramu..." (Ahmad Sami'un:2006). Saudara atau persaudaraan (*al-ikhwah*) yang disebut dalam ayat itu bisa dimaknai dari dua segi, *hakiki* dan *majazi*. Secara *hakiki*, orang-orang yang beriman itu adalah saudara yang diikat dalam ikatan kekeluargaan. Mereka berasal dari satu keturunan, yakni Adam yang padanya Allah telah memberi petunjuk untuk beriman.

D. Tujuan Pendidikan Keluarga

Muhammad Quthb, tatkala membicarakan tujuan pendidikan menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah. Menurut Quthb, tujuan

umum pendidikan adalah manusia yang taqwa, itulah manusia yang baik menurutnya.

Tujuan Pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*insân al-kâmil*" dengan pola takwa. *Insân al-kâmil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar, dan normal karena takwanya kepada Allah Swt.. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu di harapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam. Pendidikan Islam ini diawali dengan sebuah proses pendidikan di dalam sebuah institusi keluarga. Karena dari pendidikan keluarga, sejak dini anak-anak diarahkan untuk mencapai tujuan hidup mereka secara jelas, yakni menjadi generasi yang sempurna baik Iman, Islam dan akhlak mereka.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal itu di sebabkan oleh fungsi-fungsi yang di pikulnya. *Pertama*, tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas,

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, bahkan tidak menentu dan salah dalam mengambil metode, sehingga tidak mencapai manfaat.

Kedua, tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuan tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum dapat di sebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan yang antara lain di sebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan.

Ketiga, tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi usaha dinamikanya. Hal ini di sebabkan karena pendidikan merupakan usaha berproses yang di dalamnya usaha-usaha pokok dan usaha-usaha parsial saling terkait. Tiap-tiap usaha memiliki tujuannya masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum. Sedangkan usaha parsial memiliki tujuan yang lebih rendah dan lebih spesifik. (Marimba: 1980)

Keempat, tujuan pendidikan memberi semangat dan mendorong untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini berlaku juga pada setiap perbuatan. Sebagai contoh,

seseorang diperintah untuk berjalan di jalan tertentu tanpa dijelaskan kepadanya mengapa ia harus menempuh jalan itu, atau tanpa di beri kesempatan untuk memilih jalan lain. Dengan perintah yang demikian barangkali orang tersebut akan berjalan ragu-ragu. Akibatnya ia akan berjalan lamban. Lain halnya, apabila di jelaskan kepadanya bahwa di jalan itu ia akan mendapat kebun yang indah serta pemiliknya orang yang ramah serta orang yang suka mengajak orang-orang yang lewat untuk makan bersamanya., sementara kebetulan ia sedang lapar, tentu ia akan menempuh jalan itu dengan penuh semangat. (Hero Net Aly: 1999)

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini disampaikan beberapa rumusan dari tujuan pendidikan Islam dari para tokoh ulama Islam:

a. Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrâsîy

Menurut beliau jiwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhîlah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

b. Menurut al-Ghazâlîy

Menurut beliau tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau

bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak.

c. Ahmad Fuad al-Ahwânîy

Ahmad Fuad al-Ahwânîy menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Di sini, yang menjadi fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Ahwânî adalah soal keterpaduan. Namun demikian beliau menekankan yang pertama kali menjadi tujuan pendidikan anak adalah mengenal agama sebelum sebagai sesuatu. Karena yang demikian adalah kewajiban mereka. Dan pendidikan akhlak menjadi yang asasi. Beliau menjelaskan bahwa agama dan akhlak adalah dua perkara yang tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan agama Islam.

d. Hadari Nawawi

Hadari Nawawi menyatakan tujuan umum pendidikan secara universal adalah mewujudkan kedewasaan subyek (anak) didik. Tujuan Sementara untuk membentuk kepribadian yang taqwa secara maksimal. Tujuan Alat berupa usaha mempelajari secara sungguh-sungguh bahasa Arab sebagai kegiatan pendidikan yang mempunyai tujuan agar fasih mempergunakannya dan

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

tujuan ini merupakan alat untuk mendalami Alqur'an dan mendiskusikannya. Tujuan Antara dapat dicontohkan melalui kegiatan pendidikan belajar mengaji (membaca Alqur'an) dengan bantuan ustadz atau melalui majelis ta'lim, dengan tujuan kelak akan berguna dalam kehidupan sebagai umat Islam yang bertaqwa. Tujuan umum dan tujuan akhir yakni terwujudnya kedewasaan dalam ketaqwaan yang tinggi pada Allah SWT. Hadari Nawawi menyebut bahwa hasil pendidikan Islam adalah pribadi mandiri, seseorang yang berada dipuncak piramid manusia (*human pyramide*). Manusia yang unggul dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan material, tetapi unggul dan terbaik dalam menunaikan ibadat dan perbuatan amal kebajikan lainnya.

Secara profetis, nabi Muhammad dibekali/berbekal empat sifat utama, yaitu tabligh (komunikatif), amanah (sangat dipercaya), shidq (jujur), dan fathanah (cerdas). Dari empat sifat utama kenabian ini, penulis menyepakati, selain hal-hal yang dipaparkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, bahwa empat sifat utama kenabian ini merupakan tujuan pendidikan Islam juga. Oleh karena itu, tugas utama pembelajaran dalam Islam adalah bagaimana menumbuhkan sifat-sifat utama tersebut. Inilah visi

terakhir, tujuan pendidikan Islam dalam upaya membangun watak dan akhlak mulia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling ideal, di mana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang ideal yakni *insân kâmil*, manusia yang sempurna, baik iman, Islam, dan akhlaknya, sehingga mereka mampu menjadikan dirinya sebagai *'abdullâh* dan *khalîfatullâh* serta rasa tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada umat seluruhnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, lembaga pendidikan Islam pertama adalah keluarga dalam sebuah rumah tangga seorang muslim. Apabila seorang muslim yang terdiri dari ayah, istri dan anak-anak, terutama ayah dan ibu memahami tujuan pendidikan Islam tersebut, maka kurikulum pendidikan keluarga dirancang dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana diterangkan sebelumnya.

E. Surah Ali Imran

Surah Āli 'Imrân menurut susunan dalam mushaf menempati urutan ke 3 setelah surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya *Silsilatu at-Tarbiyah al-Islamiyyah fi Alqurani al-Karim*, juz 3 pembahasan tentang At-Tarbiyah al-Islamiyyah fi Surati Ali Imran, menjelaskan surah ini terdiri atas 200 ayat. Beliau membagi dari 200 ayat tersebut menjadi 29 tema. Surah Ali Imran tergolong surat Madaniyyah. Dinamakan Ali 'Imran karena memuat kisah keluarga Imran yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa a.s., persamaan kejadiannya dengan Nabi Adam a. s., kenabian dan beberapa mukjizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam puteri Imran, ibu dari Nabi Isa a.s. Surat Al Baqarah dan Ali 'Imran ini dinamakan *Az Zahrawaani* (dua yang cemerlang). Karena kedua surat ini menyingkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh para Ahli Kitab, seperti kejadian dan kelahiran Nabi Isa a.s., kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. dan sebagainya.

Pokok-pokok isi kandungan surah Ali Imran adalah keimanan, hukum, kisah-kisah, golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyaabihaat; sifat-sifat Allah;

sifat orang-orang yang bertakwa; Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah; kemudharatan mengambil orang-orang kafir sebagai teman kepercayaan(pemimpin); pengambilan perjanjian para Nabi oleh Allah; perumpamaan-perumpamaan; peringatan-peringatan terhadap Ahli Kitab; Ka'bah adalah rumah peribadatan yang tertua dan bukti-buktinya; faedah mengingat Allah dan merenungkan ciptaanNya.

Setelah menelaah kandungan surah Āli 'Imrân, diketahui ada banyak tema di dalamnya. Menurut hemat penulis, tema pokok dalam surah tersebut adalah terdapat dalam kisah keluarga Imran. Karena nama surah tersebut diambil dari kisah keluarga Imran (Āli Imrân) dan kisah tersebut sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Karena alasan tersebut, penulis hanya mengambil satu tema pokok dalam pembahasan ini yakni pendidikan keluarga Imran dan menguraikannya berdasarkan konteks pendidikan Islam. Mulai dari dasar pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan dan evaluasi pendidikan dalam surah Āli Imrân.

F. Kisah Keluarga Imran

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

Setelah menelaah kandungan dan tema-tema pada sūrah Āli ‘Imrân yang telah dikemukakan sebelumnya dari Dr. ‘Alī ‘Abd al-Halîm Mahmūd, penulis berasumsi bahwa tema pokok dalam sūrah Āli ‘Imrân terdapat dalam Kisah keluarga ‘Imrân. Alasannya adalah bahwa nama sūrah tersebut diambil dari Kisah keluarga ‘Imrân (Āli ‘Imrân) dan kisah tersebut mengandung intisari pokok-pokok kandungan ayat-ayat dalam sūrah sebagaimana disebutkan di atas. Dan yang jelas adalah kandungan kisah tersebut sarat dengan nilai-nilai pendidikan keluarga.

Alasan berikutnya adalah sebagaimana yang dikemukakan Quraish Shihab, bahwa metode *mawdhū’iy* dalam sebuah sūrah adalah adanya prinsip menyatunya ayat-ayat dengan tema pokok sūrah nya merupakan satu kesatuan yang tak terp’Isâhkan. Uraian bagian-bagiannya walaupun turun dalam waktu berbeda namun saling berhubungan. Setiap sūrah mengalir ke satu arah tertentu, dan bagian-bagian pun mengarah ke satu tujuan khusus. Ada sistematika yang jelas dan tegas pada setiap sūrah , terdiri dari mukdimah, uraian dan penutup (Quraish Shihab: 2011).

Awal sūrah biasanya sebagai mukadimah bagi tema sūrah yang akan dibicarakan kemudian muncul uraian

terperinci tentang tema tersebut dan terakhir tampil penutup sūrah yang serasi dengan mukadimahnyā. Quraish Shihab mengutip pendapat al-Biqā'I bahwa terbukti nama setiap sūrah menjelaskan tujuan/tema umum sūrah itu. Karena nama segala sesuatu menjelaskan hubungan antara ia dan apa yang dinamainya, serta tanda yang menunjukkan secara umum apa yang diperinci di dalam sūrah itu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema pokok dalam sūrah Āli 'Imrān terdapat pada Kisah keluarga 'Imrān. Karena dalam kisah keluarga 'Imrān tersebut terkandung semua unsur kandungan isi ayat. Dan dari Kisah keluarga 'Imrān ini pula akan diperoleh model pendidikan keluarga yang sangat bermanfaat untuk diterapkan bagi umat Islam sekarang ini.

Kisah keluarga 'Imrān tercantum dalam Q.S. Āli 'Imrān, 3/89 dari ayat 33 s.d. 51. Pembicaraan ini diawali dengan ayat 33-34 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ - ذُرِّيَّتَهُمْ بِعَظْمٍ مِنْ
بَعْضِ عَصَا آلِ مَرْيَمَ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

(pada masa masing-masing),(sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Kata (اصطفى) mengandung arti sama dengan ikhtâra yang berarti “ memilih”. Yakni Allah memilih dengan nubuwah. Maksudnya Allah Swt. telah memilih Nabi Ādam, Nabi Nūh, keluarga Nabi Ibrâhîm dan keluarga ‘Imrân dari golongan para nabi. Kalimat (على العالمين) bermakna di atas seluruh alam, maksudnya melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah memilih dari sekalian manusia untuk dijadikan model dan sebagai contoh bagi umat Muhammad Saw. dalam menaati perintah Allah Swt. dalam kehidupan beragama. Apabila Allah Swt. telah memilih hamba-hamba-Nya untuk dijadikan ‘*ibrah* maka pilihan Allah dapat dipastikan akan kebenarannya. Sebab *mustahîl* bagi Allah salah dalam menentukan pilihan. Nabi Adam a.s., Nuh a.s., keluarga Ibarahim a.s. dan keluarga ‘Imrân adalah mereka yang

dipilih oleh Allah dengan tujuan dapat dijadikan teladan dan pelajaran dalam kehidupan.

Asbâb an-Nuzûl ayat ini, menurut *al-Alûsî* dalam tafsirnya, ada riwayat dari *Abdullâh bin Abbâs* ra. ia berkata bahwa orang-orang Yahudi mengakui:” Sesungguhnya kami adalah anak-anak keturunan *Ibrâhîm*, *Ishâq* dan *Ya’qûb* dan kami berpegang pada agama mereka. Karena perkataan mereka tersebut Allah Swt. menurunkan ayat tersebut. Ada juga riwayat bahwa orang-orang Nasrani *Najrân*, mereka mengatakan bahwa ‘*Isâ* a.s. adalah anak Allah dan mereka menjadikannya sebagai tuhan, maka Allah Swt. turunkan ayat ini sebagai jawaban bahwa ‘*Isâ* adalah manusia biasa yang mustahil b’*Isâ* menjadi tuhan.

Masyarakat sebelum Alquran diturunkan adalah jatuh dalam kemusyrikan dan penyembahan terhadap berhala, sementara orang yang dulunya diberi kitab baik dari Yahudi maupun Nasrani jauh menyimpang dari agama tauhid. Alquran datang dengan jelas dan terang menjelaskan kebenaran yang sesungguhnya kepada mereka.

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

Imam al-Thabarî dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas bahwa Allah Swt. memilih Ādam dan Nūh berada dalam agama yang diridhai-Nya. Begitu juga dengan keluarga Ibrâhîm dan keluarga ‘Imrân berada dalam agama yang sama pula. Allah Swt. memberitahukan bahwa Dia memilih mereka berada pada agama Islam.

Kenapa Allah Swt. juga memilih keluarga ‘Imrân yang bukan dari Nabi! Ternyata maksud Allah memilih keluarga Imrân, karena dari pasangan suami istri ini akan lahir salah seorang wanita yang mulia dalam sejarah dunia yaitu Maryam dan dari beliau akan lahir seorang Nabi yang mulia ‘Isâ a.s.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. melebihkan keluarga Adam as., Nūh as., Ibrâhîm as., dan ‘Imrân. Adam as. memiliki kelebihan karena diciptakan langsung dengan kekuasaan Allah Swt., ditiupkan ruh-Nya, malaikat bersujud kepadanya, diajarkan semua nama-nama, ditempatkan di surga, lalu diturunkan ke bumi dengan membawa hikmah bagi kehidupan. Nūh as. dilebihkan karena dipilih sebagai rasul yang pertama kali diutus ke bumi untuk membebaskan manusia dari penyembahan berhala dan mengajak beriman kepada

Allah Swt. Meskipun sudah diajak kepada Allah Swt. malam dan siang, namun umatnya selalu menentanginya. Sampai pada suatu ketika mereka ditenggelamkan Allah Swt. dan diselamatkanlah Nūh as. beserta kaum yang beriman. Ibrâhîm as. diistimewakan Allah Swt. sebagai nabi yang mempunyai nasab akan melahirkan nabi akhir zaman Muhammad Saw. Demikian pula keluarga ‘Imrân diistimewakan Allah Swt. dengan menurunkan Maryam yang akan melahirkan ‘Isâ as. Yang dimaksud dengan “‘Imrân” di sini adalah ayah Maryam. Firman Allah Swt Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89: 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ - ٣٥

Artinya

(Ingatlah), ketika istri Imran berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Kata (امرات) berarti perempuan dan juga mengandung arti sama dengan *jawzah* yang berarti istri.

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

Kata tersebut bermakna istri, karena kata tersebut bersandar dengan kata 'Imrân. Jadi dengan demikian kata *imra'ah* berarti istri 'Imrân. Kata "*rabbî*" bermaksud *Yâ Rabbîy*. Kata *rabb* mengandung arti tuhan, pelindung, pemelihara dan pendidik.

Dengan demikian dapat diartikan dengan, "Wahai Tuhanku, wahai pelindungku, wahai Pemelihara diriku dan wahai Yang mendidik diriku. Klausula *innîy nazartu laka mâ fi bathnîy* bermakna bahwa "Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku" Istri 'Imrân tidak mengetahui apakah anak yang dikandungnya itu laki-laki atau perempuan, tetapi ia sangat mendambakan anak yang ada dalam kandungannya tersebut laki-laki.

Hal ini dapat dibuktikan dengan kata *muharran*, dengan bentuk *muzdakkar* yang berarti untuk laki-laki bukan bentuk *muannats* untuk perempuan. Kata (محررا) "*muharraran*" bermakna merdeka, bebas, terhormat, tidak terikat. Maksudnya, "menjadi hamba yang merdeka, bebas, terhormat dan tidak terikat dengan urusan-urusan duniawi, demi mengabdikan dan berkhidmat di rumah Allah (di Baitul Maqdis). Keinginan istri 'Imrân untuk memiliki anak laki-laki yang *muharrar* sangat kuat. Karena itu, ia bermunajat kepada Allah agar diterima. Ia berkata,

"terimalah (nazar) itu dari padaku." Istri 'Imrân yakin doanya diterima karena itu ia mengatakan, "Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Najwa Husein Abd Aziz dalam bukunya *Qashash an-Nisā fī Alquran* menjelaskan bahwa, Imrân bin Matsan adalah seorang *râhib* Bani Israil. Dia merupakan seorang laki-laki saleh yang sehari-harinya bekerja merawat kuil, tempat orang-orang Yahudi bersembahyang. Al-Alûsiy menjelaskan bahwa 'Imrân adalah ayah Maryam ibu 'Isâ a.s. Silsilahnya adalah, 'Imrân bin Yâsyam bin Mîsya bin Hazqiyâ bin Ibrâhîm dan sampai nasabnya kepada Sulaiman bin Daud a.s. Sehingga Nabi 'Isâ termasuk keturunan Nabi Ibrahim a.s. (Najwa Husein:2010)

Istri 'Imrân, yakni ibu Maryam, neneknya Nabi 'Isâ dan Yahyâ yang bernama Hannah binti Fâqûz setelah sekian lama menikah keduanya belum juga dikaruniai anak. Istri 'Imrân tidak putus-putusnya berdoa kepada Allah Swt. agar memberinya keturunan. Dia juga bernazar jika Allah mengabulkan permohonannya itu, dia akan menyerahkan anaknya itu kepada Allah sebagai *muharrar* (menjadi hamba yang mengabdikan hanya untuk Allah) selalu berkhidmat di Baitul Maqdis (Yerusalem). Dalam kurun

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

waktu ini, Hannah istri 'Imrân hidup di antara rasa cemas dan harap. Terkadang impian mendapatkan anak menghiasi khayalannya, manun terkadang rasa putus asa juga menghampiri. Akan tetapi, setiap kali perasaan cemas karena ketiadaan anak menyeruak di hatinya maka perempuan sâlehah itu langsung membuangnya jauh-jauh dan kembali berdoa dengan penuh khusyu' kepada Allah Swt.

Akhirnya setelah sekian lama, Allah Swt. pun mengabulkan doa keluarga itu. Istri Imrân akhirnya mengandung. Mengetahui permohonannya terkabul, perempuan salehah langsung memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah Swt. Kegembiraan tidak membuatnya lupa diri, sebaliknya ibadah dan doanya kepada Allah Swt. semakin khusyuk dan kontinu. Bulan-bulan kehamilan seperti berlalu dengan lambat.

Beberapa saat sebelum melahirkan, takdir Allah Swt. menghendaki 'Imrân meninggalkan istrinya tersebut dan kembali ke sisi-Nya. Sayyidah Hannah akhirnya melahirkan anaknya yang ternyata adalah seorang perempuan itu tanpa suami di sisinya. Setelah anak tersebut lahir, dia langsung mengingat nazar yang pernah

diucapkannya, yaitu seperti yang dinukilkan Allah Swt. dalam ayat 35 sūrah Āli 'Imrân di atas

Berkaitan dengan ini, Imam Al-Thabarîy menjelaskan sebagai berikut:

وأما قوله: "رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا"، فَإِنَّ معناه: إِنِّي جعلت لَكَ يَا رَبِّ نَذْرًا أَنَّ لَكَ الَّذِي فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا لِعِبَادَتِكَ. يعني بذلك: حبسْتُهُ عَلَى خدمتك وخدمة قُدْسِكَ فِي الكَنِيسَةِ، عَتِيقَةً مِنْ خِدْمَةِ كُلِّ شَيْءٍ سِوَاكَ، مَفْرَغَةً لَكَ خَاصَّةً

Maksud firman Allah "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu bahwa anak yang dalam kandunganku agar menjadi (muharrar,) maksudnya, aku menjadikan untuk-Mu sebagai zanar bahwa janin dalam kandunganku ini seorang laki-laki yang bebas dari pekerjaan dunia dan mengkhususkan diri untuk beribadah kepada-Mu dan untuk berkhidmat di Baitul Maqdis sebagai seorang yang merdeka dari pekerjaan lain selain hanya untuk-Mu.

Dalam tradisi Bani Israil saat itu, jika seorang anak dinazarkan untuk hidup di lingkungan kuil, dia harus tinggal di sana hingga akil balig. Barulah setelah mencapai

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

usia balig, dia dapat memilih untuk tetap tinggal di sana atau keluar. Ketika melihat bahwa anaknya adalah seorang perempuan, Sayyidah Hannah lantas berkata sambil menadahkan tangannya ke langit, “kenyataan bahwa anak saya adalah seorang perempuan tidak akan menghalangi saya untuk menepati nazar yang pernah saya ucapkan. Anak tersebut yang saya beri nama Maryam akan segera saya bawa ke kuil peribadatan. Ya Allah, peliharalah ia dari gangguan setan yang terkutuk”.

Dengan redaksi yang lain, tetapi mengandung arti yang sama, adalah ketika istri ‘Imrân mengetahui bahwa anak yang dilahirkannya itu adalah seorang perempuan, ia mengatakan kepada Allah, sebab yang ia kehendaki dan yang ia nazarkan bayi yang dikandungnya adalah seorang putra dan ternyata yang lahir adalah putri. Maka istri ‘Imrân berkata: Ya Allah aku melahirkan anak perempuan. Hal ini tergambar pada firman Allah, Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89:36 sebagai berikut:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتُ وَلَيْسَ الذَّكَرُ

كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - ٣٦

Artinya:

Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk."

Maksud ayat ini adalah maka tatkala istri "Imrân telah melahirkan anaknya, dia pun berkata dengan gaya perasaan sedih: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan". Allah menjelaskan bahwa Dia lebih mengetahui tentang bayi yang ia lahirkan, sebab semua itu atas kehendak-Nya.

Tidak sama tersebut dalam kekuatan fisik dan daya tahan tubuh dalam berkhidmat pada masjid al-Aqsha. Kemudian Hannah memberi nama anaknya tersebut dengan Maryam dan memohon kepada Allah perlindungan anak tersebut dari godaan setan yang terkutuk. Allah Swt. berfirman, Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:37 sebagai berikut:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا
زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْزِمُ مَنِي لَكَ هَذَا ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ - ٣٧

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

Artinya:

Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Kata (*fa taqabbala*) bermakna langsung menerima. Maksudnya Allah Swt. langsung meneriman nazar istri 'Imrân dengan penerimaan yang baik. Kata *anbata* berarti menumbuhkan dan memelihara . Maksudnya Allah menumbuhkan pertumbuhan jasmani Maryam dan memelihara kesuciannya serta mendidiknya dengan pertumbuhan, pemeliharaan dan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemegang amanah tersebut untuk memelihara dan mendidik Maryam.

Allah menerima nazar istri 'Imrân lalu memerintahkan Zakariya sebagai pengasuh dan pemelihara Maryam. Menurut para ahli tafsir Nabi Zakariya itu adalah paman Maryam. Selanjutnya, Sayyidah Hannah membawa Maryam ke kuil peribadatan. Di sana, ia

d'Isâmbut oleh *râhib-râhib* Yahudi dari Bani Israil yang berjumlah tiga puluh orang. Nabi Zakariya yang menikahi dengan saudara perempuan Sayyidah Hannah lalu berkata:"

Hanya saya satu-satunya pihak yang paling berhak memelihara Maryam disebabkan kekerabatan di antara kami. Hal itu karena istri saya adalah bibi dari sang bayi." Akan tetapi, ucapan Nabi Zakariya itu ditentang oleh para *râhib* yang lain. Hal itu karena, setiap orang di antara mereka berambisi menjadi pengasuh atau wali bagi Maryam karena kemuliaan nasabnya dan posisi ayahnya yang terhormat di kalangan mereka.

Tentang perdebatan para *râhib* ini, tergambar dalam firman Allah Q.S. Āli 'Imrân 3/89:44 yang artinya:"
Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa."

Akhirnya para *râhib* tersebut sepekat untuk mengadakan undian dan yang menanglah yang akan

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

mendapatkan hak pemeliharaan Maryam. Mereka lantas pergi ke sungai Yordan. Masing-masing kemudian melemparkan pena yang mereka miliki yang menurut satu riwayat pena-pena yang mereka pergunakan untuk menulis Taurat. Masing-masing menulis namanya di atas pena. Mereka sepakat bahwa pena yang paling terakhir berjalanlah yang dianggap menang. Ternyata, ketika yang menang adalah pena milik Nabi Zakariya a.s. mereka pun meminta untuk dilakukan pengundian ulang. Akan tetapi, ketika yang menang untuk kedua kalinya, tetap saja jatuh ke Nabi Zakariya. Akhirnya, mereka pun menyerah dan menyerahkan hak pemeliharaan Maryam kepadanya. Sejak saat itu, Maryam berada dalam pemeliharaan, pendidikan dan pengasuhan Sang Nabi.

Nabi Zakariya a.s. lantas mendirikan sebuah *Mihrâb* sebagai tempat tinggal Maryam. *Mihrâb* tersebut merupakan sebutan untuk sebuah ruangan yang berbentuk kamar yang tertelak di bagian depan kuil peribadatan. Sang Nabi melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dengan cara mendidik, mengasuh dan memeliharanya. Ketika Maryam telah beranjak remaja dan tumbuh menjadi wanita yang kerjanya setiap hari hanya beribadah kepada Allah Swt..

Hari berganti hari, selanjutnya dari Maryam muncullah berbagai *karamah* sebagaimana munculnya sifat-sifat ketakwaan dan ketaatan. Sementara itu, Nabi Zakariya biasa membawakan makanan. Akan tetapi, setiap kali datang, Sang Nabi telah menemukan di dalam kamar itu buah-buahan yang tidak tumbuh di musimnya. Artinya, buah-buahan musim panas terhidang di musim dingin, sementara buah-buahan musim dingin datang di musim panas. Dengan rasa takjub Nabi Zakariya a.s. bertanya, "Dari mana buah-buahan ini?" Maryam lantas menjawab, "dari Allah, Sesungguhnya Dia mencurahkan zekeri kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas." Kisah tersebut tergambar pada Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 37. Maksud ayat tersebut adalah bahwa setiap kali Nabi Zakariya masuk untuk menemui Maryam di *mihrâb*, ia dapati makanan di sisinya. Lantas Nabi Zakariya berkata, "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab, "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa h'Isâb."

Nabi *Zakariya* a.s., beliau sudah tua tetapi belum juga dikarunia anak. Sangat mungkin beliau terinspirasi dari keponakannya, Maryam yang menjadi ahli ibadah.

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

Nabi Zakariya juga bermohon agar dirinya diberi keturunan. Di sanalah Nabi Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do'a". Sebagaimana firman Allah Swt. Q.S. *Āli 'Imrân*, 3/89:38 sebagai berikut:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ -

۳۸

Artinya:

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa."

Maksud ayat ini adalah bahwa "di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

Ketika Zakariya sedang shalat di *Mihrab*, berserulah malaikat Jibrîl kepadanya, sebagaimana firman-Nya . Q.S. *Āli 'Imrân*, 3/89:39 sebagai berikut:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ - ۳۹

57

Artinya:

Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.”

Maksudnya bahwa *Malaikat (Jibrîl) memanggil Nabi Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di Mihrâb, Jibrîl berkata, “Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putera) bernama Yaḥyâ, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang sâleh.”*

Zakariya yang kaget mendapat wahyu dari malaikat Jibrîl merasa heran, bagaimana mungkin dia akan memperoleh anak sedangkan istrinya seorang yang mandul. Allah menjawab (melalui malaikat Jibril) hal itu mudah saja bagi-Nya, apapun yang Dia kehendaki maka akan terjadi (*kun fayakûn*). Cerita tersebut tergambar pada firmana Allah *Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89:40* sebagai berikut:

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

قَالَ رَبِّ آتِنِي يُكُونُ لِي غُلَامًا وَعَلَّمَ لِي عِلْمًا وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرَ وَأُمْرَاتِي عَائِرٌ ۗ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ

مَا يَشَاءُ - ٤٠

Artinya

Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Maksud ayat ini, ketika Nabi Zakariya mendengar berita dari Jibrîl bahwa beliau akan mempunyai anak lalu beliau berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana aku b’Isâ mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?”. Jibril as. Menjelaskan firman Allah bahwa itu keputusan Allah, “Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya”.

Zakariya a.s. masih tetap belum yakin dia akan mempunyai anak. Karena itu dia meminta suatu tanda bahwa istrinya bakal mengandung. Allah mengatakan bahwa tanda-tanda istrinya mengandung adalah Zakariya tidak akan b’Isâ berbicara selama tiga hari, kecuali pakai bahasa isyarat. Dan Nabi Zakariya diperintah untuk selalu menyebut (nama) Allah sebanyak-banyaknya serta bertasbih kepada-

Nya di waktu petang dan pagi hari. Sebagaimana firman Allah Allah Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:41 sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۚ قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا ۚ وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا
وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ - ٤١

Artinya:

Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” Allah berfirman, “Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari.”

Kelak anak yang lahir dari kandungan itu diberi nama Yahyâ dan menjadi Nabi yang ke-23 setelah Zakariya. Dari sini kita juga tahu bahwa Nabi Yahyâ semasa hidupnya bersamaan dengan Maryam. Kembali ke Kisah Maryam, Allah telah memilih Maryam dan mensucikannya dan ia sebagai wanita shâlehah yang dlebihkan dari wanita lain di dunia. Firman Allah Swt. Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:42

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ - ٤٢

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu,

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu).

Sebagai bentuk ketaatan, Allah memerintahkan Maryam agar selalu menyembah Allah, selalu sujud dan rukuk kepada Allah bersama orang-orang lainnya yang menyembah Allah. Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:43

يٰمَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِيْنَ - ٤٣

Artinya:

Wahai Maryam! Taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.”

Sampai suatu hari, ketika Maryam tengah beribadah di mihrâbnya, tiba-tiba terdengarlah suara seorang malaikat yang berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilih engkau untuk menjadi perempuan yang paling utama dan mulia di dunia. Dia juga menetapkan bahwa akan mengandung seorang anak bernama 'Isâ a.s. yang akan diciptakan langsung dari kalimat-Nya. Bahwa *Al-Masih 'Isâ putera Maryam tersebut, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh.* Tentang kejadian ini Allah Swt. berfirman Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:45-46.

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ - ٤٦

Artinya;

dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang saleh.”

Maryam tentu saja merasa kaget, bagaimana mungkin dia akan mengandung, padahal dia belum menikah, dan dia belum pernah disentuh oleh lelaki manapun. Tentu saja, karena Maryam kerjanya setiap hari hanyalah berkhidmat kepada Allah di Baitul Maqdis. Dia jarang keluar dari Rumah-Nya, apalagi bergaul dengan lelaki. Allah menjawab seperti kasus Nabi Zakariya di atas, bahwa hal itu mudah saja bagi-Nya, *kun fayakūn*, maka apapun yang Dia kehendaki pasti akan terjadi. Karena Dialah Allah Swt. yang Maha Pencipta. *Firman Allah Swt. Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89:47 sebagai berikut:*

Setelah kejadian itu, Maryam semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memperbanyak ibadah dan doa. Dia memohon agar diberikan kekuatan dalam menghadapi komentar-komentar miring yang akan dilontarkan orang lain terhadapnya.

Hingga pada suatu malam, ketika Maryam telah mulai memicingkan matanya dan bermaksud untuk tidur, tiba-

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

tiba terlihatlah cahaya yang terang benderang memenuhi *mihrâbnya*. Ketika Maryam membuka matanya, dia lalu melihat Malaikat Jibril a.s. yang mengambil wujud berbentuk seorang manusia yang telah berdiri dihadapannya. Dengan kaget Maryam berkata, "Saya berlindung kepada Allah dari kejahatanmu. Siapa kamu?" Malaikat Jibril a.s. menjawab, "Saya adalah utusan Allah untuk memberikan kabar gembira dengan kalimat dari-Nya engkau akan mengandung Nabi Allah, 'Isâ."

Maryam menjawab, "Bagaimana mungkin saya akan mengandung, padahal saya belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun. Saya seorang perawan yang masih suci." Jibril a.s. berkata, "wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih engkau untuk menjadi perempuan yang paling utama dan mulia di dunia. Sesungguhnya Dia telah menciptakan Ādam a.s. tanpa ayah dan ibu. Dan sesungguhnya penciptaan 'Isâ di sisi Allah adalah seperti halnya Ādam. Dia adalah anak engkau yang diciptakan Allah Swt. dengan kalimat-Nya. Apabila Dia menghendaki "jadi", maka pasti "terjadi".

Setelah kejadian itu, rasa gel'Isâh dan cemas menggelayuti hati Maryam sehingga dia lebih banyak menyendiri dan menghindar dari orang lain. Yang paling

dia khawatirkan adalah tuduhan keji yang akan dilemparkan kaumnya kepadanya. Bulan demi bulan datang silih berganti hingga datanglah saat melahirkan. Rasa sakit yang dirasakannya pada saat melahirkan itu membuatnya berangan-angan untuk diwafatkan saja sebelum itu, terdengarlah suara Jibril a.s. yang berkata, "Sesungguhnya kasih dan pemeliharaan Allah senantiasa bersama engkau. Oleh sebab itu, janganlah merasa sendiri. Sesungguhnya di dekatmu diciptakan sebuah sungai. Selain itu, goyanglah batang kurma ini niscaya akan berjatuh buah-buahnya yang masak. Makan dan minmlah serta bergembiralah. Selanjutnya, jika nanti engkau bertemu dengan seseorang, janganlah berkata apa pun. Katakanlah bahwa pada hari ini engkau telah bernazar untuk tidak berbicara dengan siapa pun."

Setelah melahirkan, kemudian Maryam berjalan menuju kampungnya sambil mendekap 'Isâ bayi yang baru saja ia lahirkan. Kedatangan Maryam yang disertai seorang bayi itu sangat menggemparkan seluruh penduduk. Mereka ramai-ramai berkata, "Wahai saudara Hârûn dalam ketaatan dan ketakwaan, engkau sungguh telah datang dengan membawa perkara yang sangat mengagetkan. Sesungguhnya ayahmu bukanlah seorang

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

yang jahat, sebagaimana ibumu bukan juga seorang pezina.”

Mendengar kata-kata yang tajam itu, Maryam lantas memberi isyarat agar mereka menanyakan permasalahan tersebut langsung kepada anak yang dalam pengkauannya itu. Hal tersebut membuat mereka semakin marah. Mereka beranggapan bahwa Maryam telah menghina dan mengolok-olok mereka. Akan tetapi, Allah Swt. ternyata benar-benar menjadikan ‘Isâ dapat berbicara. Bayi yang baru saja lahir itu lantas menegaskan kesucian ibunya dari berbagai tuduhan keji tersebut, antara lain dengan berkata, “Sesungguhnya saya adalah hamba Allah yang diberikan *al-kitâb (Injil)*, akan diangkat sebagai seorang nabi, serta dijadikan sebagai petunjuk untuk manusia (bani Israil) kepada kebaikan. Selain itu, Dia (Allah) juga menjadikan saya seorang yang berbakti pada ibu saya, senantiasa bersikap lemah-lembut dan penuh kasih sayang kepada semua orang, serta terjauh dari kemaksiatan terhadap-Nya. Keberkahanlah bagi saya, dari Allah, pada hari saya dilahirkan, hari saya diwafatkan, dan hari ketika saya dibangkitkan.”

Menurut Najwa Husein Abd Aziz, bahwa Nabi ‘Isâ lahir pada saat Ka’Isâr Agustus telah memerintah

Imperium Romawi selama empat puluh dua tahun. Sebelumnya, seorang tukang ramal telah memberi tahu Herodus, penguasa Romawi di daerah kelahian 'Isâ, bahwa akan segera lahir seorang bayi laki-laki yang membawa suatu keajaiban. Tukang ramal itu pun menasihatkan kepada Herodus untuk membunuh anak itu segera. Akan tetapi, salah seorang kerabat Maryam, Yusuf si tukang kayu, ternyata berhasil mengetahui persengkokolan jahat tersebut sehingga dia langsung membawa Maryam dan bayinya lari ke Mesir.

'Isâ a.s. dan ibunya, Maryam sampai di Mesir setelah menyeberangi gunung Sinai. Al-Masîh selanjutnya hidup dalam pelukan Nil dan debu Negeri Mesir. Dia disayangi dan dihormati oleh banyak orang. Karena berbagai keajaiban yang dimilikinya dalam usianya yang masih kanak-kanak. Ketika 'Isâ a.s. berusia dua belas tahun, Herodus meninggal dunia sehingga dia dan ibunya, Maryam, kemudian kembali ke Palestina. Mereka lantas tinggal di kota Nashirah, dekat kota al-Khalil. Allah Swt. mengutusnyanya sebagai rasul untuk bani Israil.

Allah Swt. memilih 'Isâ a.s. sebagai Rasul-Nya, memberinya kitab Injil dan mengajarkannya hikmah dan

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

kitab-kitab yang terdahulu yaitu Taurat dan Zabur. Firman Allah Swt. Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 48 sebagai berikut:

Allah mengutus Nabi 'Isâ a.s. kepada Bani Israil. Nabi 'Isâ a.s. menjelaskan tanda-tanda kenabiannya yaitu mukjizat yang dianugerahkan kepadanya. *yaitu membuat dari tanah berbentuk burung; kemudian meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan menghidupkan orang mati dengan seizin Allah.* Allah Swt. berfirman Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 49 sebagai berikut:

Nabi 'Isâ berkata kepada kaumnya bahwa dia membenarkan kitab-kitab terdahulu yang telah diturunkan kepada Nabi Mūsâ(Taurat) dan Nabi Dâud (Zabur), lalu menghalalkan apa yang dahulu diharamkan. Firman Allah Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 50 sebagai berikut:

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ
مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا - ٥٠

Artinya:

Dan sebagai seorang yang membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan agar aku menghalalkan bagi kamu

sebagian dari yang telah diharamkan untukmu. Dan aku datang kepadamu membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

Lalu Nabi 'Isâ meminta kaumnya agar menyembah Allah Swt. sebagai jalan yang benar. Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 51 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ - ٥١

Artinya:

Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.”

Nabi 'Isâ adalah salah seorang Nabi yang diutus kepada Bani Israil. Diriwayatkan bahwa wahyu yang diberikan Allah kepadanya sewaktu ia berumur 30 tahun. Dan masa kenabiannya cuma tiga tahun kemudian dia diangkat ke langit. Dan tidak d'Isâ ngkal bahwa Nabi 'Isâ berdakwah kepada kaumnya sebagaimana yang dilakukan para Nabi sebelumnya. Nabi 'Isâ mengajak kepada mentauhidkan Allah Swt. mengenal, dan mentaati-Nya sebab itulah jalan yang lurus yakni jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

Ketika mencapai usia tiga puluh tahun, dengan izin Allah Swt. Nabi 'Isâ a.s. dapat mengobati orang sakit, menyembuhkan orang gila, menaklukkan setan, serta menghidupkan orang yang telah meninggal. Akibatnya, orang-orang semakin banyak mencintainya dan menjadi pengikutnya. Sebaliknya, beberapa râhib Yahudi yang dengki lantas berkonspirasi untuk menumpas ajarannya. Orang-orang tersebut berhasil menghasut penguasa Romawi saat itu untuk membunuh Nabi 'Isâ a.s.. Akan tetapi, Allah Swt. kemudian menghadirkan seseorang yang mirip dengan 'Isâ a.s. ke hadapan orang-orang itu sehingga orang yang mirip dengannya inilah yang selanjutnya disalib sementara Nabi 'Isâ a.s. diangkat ke langit.

Demikian Kisah keluarga 'Imrân yang tercantum dalam Alquran sūrah Āli 'Imrân. Yang dimaksud dengan keluarga 'Imrân adalah terdiri dari 'Imrân dan istrinya, anaknya yang bernama Maryam, Nabi Zakariya a.s. dan anaknya Nabi Yaḥyâ serta anak Maryam yaitu Nabi 'Isâ a.s. Mereka sebuah keluarga dan memiliki keturunan yang saleh dan merupakan kisah teladan bagi umat Muhammad Saw. yang Allah Swt. pilih mereka menjadi orang yang

paling utama pada zaman mereka dari sekian manusia saat itu.

Kisah keluarga 'Imrân merupakan cerita nyata yang pernah terjadi dalam sejarah kehidupan manusia. Allah Swt. menceritakan Kisah ini dalam Alquran sūrah Āli 'Imrân untuk dijadikan petunjuk dan teladan bagi pendidikan keluarga muslim. Karena pada kisah tersebut sangat sarat dengan unsur-unsur pendidikan keluarga.

ANALISIS PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN KELUARGA IMRAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

A. Dasar Pendidikan Keluarga 'Imrân

Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat. Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas.. Karena, dasar merupakan kerangka dan tempat berpijak berdirinya sesuatu. Apabila dasar kokoh, maka bangunan apa saja dapat didirikan di atasnya menjadi kokoh. Sebaliknya, apabila dasarnya rapuh maka bangunan yang didirikan di atasnya akan roboh. Sebab itulah, dasar merupakan hal yang sangat penting dan pokok dalam membangun sesuatu.

Begitu juga dengan pendidikan, apabila aktivitas pendidikan dibangun dengan dasar yang kuat dan kokoh akan menghasilkan *out put* yang baik, sebailknya apabila

pendidikan tidak memiliki dasar tentu tidak bisa diharapkan membuahkan hasil yang baik. Karena fungsi dasar adalah untuk mengarahkan kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Untuk menghasilkan lulusan yang bagus, yaitu manusia yang sesempurna mungkin sejauh yang dapat diusahakan, pendidikan harus dirancang sebaik-baiknya. Bila dasar kurang kuat akan sangat berbahaya bagi generasi berikutnya.

Dasar pendidikan biasanya diilhami oleh suatu ideologi atau keyakinan dan falsafah. Bagi suatu bangsa, maka dasar pendidikan yang dianut adalah kerangka ideologi dan sistem keyakinan bangsa itu. Sebab, dari kerangka ideologi itulah segala aktifitas pendidikan berjalan dengan menganut pola dan corak ideologi yang mendasarinya.

Jika ditelaah dengan cermat, maka keluarga 'Imrân pasti memiliki dasar dalam proses pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga. Karena telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dasar adalah bersumber dari ideologi keyakinan dan falsafah hidup yang diyakininya. Istri Imran memiliki keyakinan bahwa pendidikan kepada anak sudah bisa dilakukan sejak janin dalam kandungan. Karena itu,

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

dia menazarkan janinnya untuk Allah dan dari sinilah bermula aktifitas pendidikan dalam keluarga dilaksanakan.

Paling tidak ada dua dasar pokok yang menjadi kerangka acuan pendidikan keluarga 'Imrân, yaitu kitab Allah (Taurat) dan sunnah Rasul. Imrân adalah seorang *râhib* yang saleh dan selalu beribadah kepada Allah serta konsekuen dalam menjalankan ajaran agama yang terdapat dalam al-Kitab. Beliau sangat terkenal dengan ahli ibadah dan berakhlak mulia. Beliau juga setia mengikuti Nabi Zakariya, sebab istrinya yang bernama Hannah binti Fâqûz memiliki saudara perempuan yang dinikahi oleh Nabi Zakariya. Dengan demikian, keluarga 'Imrân tergolong kerabat dekat dengan Nabi Zakariya a.s..

Selain 'Imrân sendiri sebagai seorang yang saleh lagi taat kepada Allah Swt., istrinya juga seorang perempuan salehah yang sangat taat beribadah kepada Allah Swt. dan senantiasa patuh dengan petunjuk ajaran Allah yang terdapat dalam kitab terdahulu. Kedua suami istri yang membina rumah tangga dalam keluarga yang mulia ini, sangat wajar bila Allah Swt. memilih keluarga Imran sebagai model keluarga ideal yang Allah abadikan kisahnya dalam kitab suci Alquran sebagai petunjuk bagi umat

seluruh alam. Adapun dasar pendidikan keluarga Imran ini seperti terdapat pada ayat 33.

B. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Menurut Omar Muhammad al-Taoumy al-Syaibaniy, tujuan pendidikan berarti perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui proses pendidikan terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan.

Adapun besar atau kecil dan ruang lingkup yang ingin dicapai dari hasil pendidikan, hal tersebut ditentukan oleh adanya keinginan sebelumnya. Istri Imran memiliki keinginan yang sangat besar terhadap calon bayi yang ada dalam kandungannya. Hal itu ia buktikan dengan nazar untuk menginfakkan seluruh kehidupan anaknya kelak menjadi seorang hamba Allah yang selalu beribadah dan mengabdikan kepada Allah dengan terbebas dari urusan dunia. Istri Imran adalah seorang yang sangat cerdas sekali. Hal ini dapat dibuktikan dengan tujuan pendidikan yang ia canangkan tersebut sangat umum dan besar. Walaupun hanya satu tujuan yang ia inginkan, tetapi mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat. Adapun tujuan tunggal

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

keluarga 'Imrân terhadap anaknya adalah menjadi seorang *muharraran* seperti terdapat pada ayat 35 .

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ - ٣٥

Artinya:

(Ingatlah), ketika istri Imran berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Tujuan pendidikan yang diinginkan keluarga 'Imrân di atas adalah seorang *muharrar*. Makna *muharrar* mencakup; orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., mengamalkan seluruh ajaran agama, memiliki budi pekerti luhur, berpengatahuan dan memiliki daya berpikir kritis serta memiliki rasa tanggung jawab pribadi, sosial, dan lingkungan. Sebenarnya, tujuan tersebut secara sederhana dapat dikatakan sebagai upaya menjaga anak keturunan agar memiliki kualitas iman prima, amal sempurna dan akhlak paripurna layaknya seorang utusan Allah yang terjaga dari kesalahan dan dosa.

C. Metode Pendidikan

Kisah merupakan sebuah metode dalam pendidikan, demikian yang dikatakan oleh Dr. Abdul Aziz Abdul Majid dalam kitabnya *Fī Thuruq al-Tadrīs: al-Qishshah fī at-Tarbiyah*. Beliau mengatakan bahwa kisah adalah mampu membentuk karakter anak, sebab kisah mampu membuat mereka terkesan dan senang dengannya. Sehingga kesan kisah tersebut membekas dalam pikiran dan khayalan mereka yang pada akhirnya akan membentuk karakter mereka.

Kisah keluarga Imran yang telah diuraikan terdahulu merupakan sebuah model pendidikan keluarga yang sangat indah dan ideal untuk dijadikan teladan dalam melaksanakan proses pendidikan dalam keluarga. Karena, apabila Alquran menceritakan sesuatu, di dalamnya pasti terdapat hikmah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan sebagai contoh dan pola bagi keluarga dalam membentuk rumah tangga *sakinah, wamaddah wa rahmah*.

Dari kisah tersebut dapat kita ambil pelajaran-pelajaran, di antaranya: *Pertama*; apabila seorang perempuan hamil, hendaklah ia berniat atau bernazar agar

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

anaknya menjadi orang yang sholeh. Begitulah yang dilakukan oleh isteri Imran, malah ia menazarkan anak untuk diwakafkan sepenuhnya untuk Allah. *Kedua*, orang tua tentu boleh saja berkehendak anaknya yang akan lahir nanti itu laki-laki atau perempuan, tetapi harus disadari apapun yang terjadi adalah kehendak Allah. Dan orang tua tidak boleh kecewa kalau yang lahir tersebut tidak sesuai dengan harapannya. Yang penting diterima, disyukuri, dididik dan dirawat dengan baik. *Ketiga*, menyadari bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan memang sesuatu yang dikehendaki Allah. Dan Allah Swt. menjelaskan memang tidak sama antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal. *Keempat*, memberi nama yang baik kepada anak dan berdoa kepada Allah supaya dilindungi anak tersebut dari godaan dan tipu daya syaitan. Agar anak tersebut terhindar dari berbagai macam godaan dan tipu daya syaitan, maka harus dididik dan dipelihara oleh orang yang sholeh, sebagaimana keluarga Imran menyerahkan pemeliharaan dan pendidikan anaknya kepada seorang Nabi dan Rasul Allah Zakariya a.s.. Dan kelima, pelajaran mahal yang dapat dipetik dari kisah di atas adalah apabila seseorang menjadi hamba Allah yang

bertakwa dan penuh tawakkal, maka pasti Allah memberinya zereki yang berkah datang dari segenap arah bahkan tidak disangka dan diduka serta keturunan yang saleh.

Demikianlah sekelumit kisah keluarga Imran dalam Surat Ali Imran dan relevansinya dengan pendidikan keluarga dalam Islam.

D. Analisa Komponen Pendidikan Islam

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Dasar pendidikan merupakan suatu yang sangat pokok dan penting dalam proses pendidikan, sebab dasar merupakan kerangka landasan tempat berpijak sesuatu. Sedangkan tujuan adalah arah, jurusan dan sasaran. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui proses pendidikan terhadap individu, masyarakat maupun lingkungan.

Konteknya dengan dasar dan tujuan pendidikan Hannah atas putrinya Maryam, ternyata ini lebih menggambarkan kepada model pendidikan

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

prenatal. Yakni, proses pendidikan keluarga dalam mempersiapkan generasi penerus sebelum generasi itu sendiri ada. Hal ini terjadi karena tidak ditemukan uraian yang mengarah pada model pendidikan secara fisik maupun verbal. Dari sini terlihat bahwa pendidikan anak menekankan sisi kesalehan orang tua dalam keluarga. Bermula dari profil orang tua saleh yang diabadikan dalam surat Āli ‘Imrân inilah diperoleh generasi saleh. Kesalehan dan keutamaan keluarga ‘Imrân dimasukkan dalam deretan pilihan Allah Swt. yang diawali dengan Nabi Ādam a.s., Nabi Nūh a.s., dan Nabi Ibrāhīm a.s. dan keluarga ‘Imrân. (Q.S. Āli ‘Imrân 3/89:33).

Dengan demikian, dasar pendidikan keluarga ‘Imrân adalah tergambar pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89:33 yakni kesalehan orang tua. Kesalehan kedua orangtua yang merupakan teladan baik memiliki dampak yang besar dalam jiwa anak. Oleh karena itu, dengan ketakwaan kedua orangtua kepada Allah dan mengikuti jalan-Nya, kemudian disertai dengan usaha dan saling membantu keduanya, si anak akan tumbuh dengan ketaatan

dan tunduk kepada Allah. Kesalahan orang tua tersebut terjadi karena mendapatkan bimbingan dari Allah melalui kitab yang diturunkan-Nya kepada para nabi. Dari orangtua yang saleh yang selalu berdoa dan bernazar untuk anaknya, akan melahirkan generasi penerus yang baik.

Menurut penjelasan tafsir sebelumnya, Ādam a.s. memiliki kelebihan karena diciptakan langsung dengan kekuasaan Allah Swt., ditiupkan ruh-Nya, malaikat bersujud kepadanya, diajarkan semua nama-nama, ditempatkan di surga, lalu diturunkan ke bumi dengan membawa hikmah bagi kehidupan. Nūh a.s. dilebihkan karena dipilih sebagai rasul yang pertama kali diutus ke bumi untuk membebaskan manusia dari penyembahan berhala dan mengajak beriman kepada Allah Swt. Ibrâhîm a.s. diistimewakan Allah Swt. sebagai nabi yang mempunyai nasab akan melahirkan nabi akhir zaman Muhammad Saw. Sedangkan keluarga ‘Imrân (Hannah binti Fâqūz) diistimewakan oleh Allah Swt. adalah karena kesalahannya yang akan melahirkan Maryam dan darinya melahirkan Nabi ‘Isâ a.s.

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

Hal ini secara implisit berarti memberikan model pendidikan pada para orang tua, bagaimana melakukan usaha untuk mendapatkan anak yang saleh. Tujuan pendidikan bukan diperuntukkan bagi anak didik saja, tetapi ditujukan juga pada orang tua, bagaimana proses memperoleh generasi saleh ternyata dilalui jauh sebelum kelahiran anak itu sendiri. Signifikansinya, pendidikan *prenatal* menjadi bagian integral dalam pendidikan anak. Bagian dari pendidikan *prenatal* ini dicontohkan oleh Hannah dengan giat melakukan do'a dan nadzar akan mendidik anaknya kelak dengan sebaik-baiknya jika memang dapat mengandung.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pendidikan Hannah adalah pendidikan *prenatal*. Dasar pendidikannya adalah kesalehan orangtua dan tujuan pendidikan Hannah bint Fâqūz adalah *muharrar*. Yakni menjadikan anak bebas dan merdeka dari urusan dunia dan hanya dikhususkan untuk mengabdikan diri kepada Allah. Sedangkan aktifitas untuk mencapai tujuan pendidikan dilaksanakan sejak

dalam kandungan dengan melakukan nadzar dan memperbanyak ibadah serta do'a.

2. Materi Pendidikan

Materi pendidikan sangat menentukan dalam keberhasilan sebuah proses pendidikan. Sebab melalui materi inilah, segala aspek kependidikan ditanamkan kepada peserta didik. Materi juga memiliki hubungan yang integral dengan komponen lainnya, terutama dengan tujuan pendidikan. Artinya tujuan tidak mungkin tercapai kecuali materi yang akan dikembangkan terseleksi dengan baik dan tepat.

Setidaknya ada empat hal pokok yang perlu dijadikan materi pendidikan dalam usaha membina semua unsur kemanusiaan pada aspek kehidupannya, yaitu iman, ilmu, amal dan akhlak. Semua unsur itu, bila terdapat dalam diri manusia maka orang tersebut merupakan gambaran manusia yang seutuhnya (*insân kâmil*).

Relevansinya dengan materi pendidikan yang dilakukan oleh Hannah, sesungguhnya menekankan pada materi pendidikan *prenatal*. Materi pendidikan *prenatal* yang dimaksudkan ialah

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

tentang upaya meminta anak saleh sebagai manusia yang sempurna iman, ilmu, amal dan akhlaknya. Upaya tersebut di antaranya melalui usaha do'a dan nadzar serta meningkatkan intensitas hubungan ibadah kepada Allah Swt.. Pendidikan *prenatal* meyakini bahwa pembentukan anak sudah dipengaruhi sejak dalam kandungan, bahkan jauh hari sebelum pernikahan, dimulai sejak proses memilih suami/istri. Kondisi emosional saat ibu mengandung pun mempengaruhi terhadap karakter anak. Pada tahap ini, do'a dan nadzar yang dilakukan Hannah saat mengandung Maryam tentunya memiliki peran yang signifikan, sehingga nantinya lahir generasi salehah seperti Maryam.

Do'a yang dilakukan Hannah dapat dipahami mengandung etika-etika do'a sebagai berikut: *Pertama*, do'a dilakukan sungguh-sungguh dan tidak mengenal putus asa. *Kedua*, nadzar ditujukan untuk niat yang kuat dan keinginan yang baik, yaitu mendidik anaknya kelak dengan pendidikan agama sehingga taat dalam beragama. *Ketiga*, do'a dan

nadzar tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan, bukan karena keadaannya yang mandul.

3. Pendidik

Pendidik berasal dari kata didik, sebuah kata kerja yang berarti mendidik, memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dari kata *didik* ini diberi awal '*pen*' menjadi pendidik yang berarti orang yang mendidik.

Dalam *Oxford Advanced Dictionary of Current English* dijumpai kosakata memiliki arti semakna dengan pendidik, yaitu *teacher*. *Teacher is a person who teaches, teaching work of a teacher*. Sementara itu, *tutor* juga bisa berarti guru, tetapi guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah.

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

anaknyanya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orangtua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknyanya.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Syar'i dalam bukunya bahwa syarat-syarat guru agama adalah *zuhud*, berjiwa bersih dan terhindar dari sifat/akhlak buruk, ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik (bukan semata-mata karena material oriented), bersifat pemaaf (sabar dan pandai menahan diri), seorang guru harus terlebih dahulu merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi guru (cinta kepada murid-muridnya seperti anaknyanya sendiri), dan berkemampuan memahami bakat, tabiat, watak dan tingkat berfikir anak; dan menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

Relevansinya dengan pendidikan keluarga, bahwa karakter Hannah digambarkan dengan sifat-sifat berikut: *Pertama*, memiliki kapasitas kesalehan pribadi; mencakup semua akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak tercela. Hal ini dipahami dari Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 33 yang artinya, "*Sesungguhnya*

Allah telah memilih Adam, Nūh, keluarga Ibrâhîm, dan keluarga 'Imrân melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing". Kedua, gemar melakukan do'a dan tidak putus asa. Ketiga, untuk mencapai tujuan ia giat melakukan nadzar. Keempat, memiliki obsesi untuk menciptakan generasi saleh. Sifat-sifat ini sebagaimana terdapat pada Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 35 yang artinya, "(Ingatlah) ketika isteri 'Imrân berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan mardeka dari urusan dunia untuk berkhidmat (di Bait al-Maqdis), karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Karakter kelima, sangat peduli untuk mendidik Maryam dengan pendidikan agama. Keenam, menamai anaknya dengan nama yang baik. Ketujuh, mendo'akan anaknya ketika lahir agar terbebas dari gangguan setan. Hal ini tergambar pada Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 36 yang artinya, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk”.

4. Anak Didik

Tidak ditemukan etika anak didik pada diri Maryam karena dalam Alquran tidak dijelaskan bahwa Hannah berinteraksi secara langsung dengan Maryam. Demikian pula karena pendidikan Hannah terhadap Maryam lebih bersifat *prenatal*. Gambaran pendidikan *postnatal* yang dilakukan Hannah terhadap Maryam tidak dijumpai dalam penjelasan Alquran. Ayat-ayat Alquran tersebut hanya memberi penjelasan pendidikan yang dilakukan Hannah kepada Maryam sampai batas baru lahir, yakni dengan memberi nama Maryam dan mendo’akan agar tidak mendapat gangguan setan.

Meskipun tidak ditemukan model karakter peserta didik secara langsung antara Hannah dengan Maryam, justru model *postnatal* itu ditemukan pada Zakariya a.s. Yaitu ketika Maryam

berada dalam asuhannya, seringkali Zakariya a.s. mendapati hal-hal ajaib yang terjadi pada diri Maryam. Ayat tersebut menurut keterangan Mujâhid, 'Ikrimah, Sa'd bin Jubair, dan al-Sa'dî berarti bahwa Zakariya a.s. mendapati buah-buahan dari dua musim panas dan dingin yang semestinya tidak berbuah. Hal ini menunjukkan di antara karamah (kemuliaan) para wali Allah Swt. Selanjutnya Zakariya a.s. bertanya: "Darimana buah-buahan ini wahai Maryam?" Maryam menjawab: "Dari Allah, karena Allah memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa susah payah. (Q.S.3/89:37)

Dari peristiwa di atas, dapat dipahami gambaran pribadi Maryam. Uraian karakter Maryam ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Maryam memiliki kompetensi keimanan yang sangat kuat, sehingga Allah Swt. memuliakannya. *Kedua*, Maryam adalah wanita yang senantiasa menjaga kehormatan dan kesucian dirinya dan sangat taat serta rajin beribadah di *Mihrâb*. *Ketiga*, di antara kemuliaan Maryam, Allah Swt. menjamin dengan berbagai kemudahan dalam memperoleh

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

rezki berupa buah-buahan dan makanan yang tidak terduga penuh berkah.

5. Metode Pendidikan

Relevansinya dengan metode pendidikan keluarga dianalisa dari pribadi Hannah dan pendidikan Zakariya a.s. terhadap Maryam. Pendidikan Hannah menekankan pada metode pendidikan *prenatal* yang dilakukan dengan metode do'a dan nadzar. Do'a dan nadzar itu sendiri dilakukan Hannah dengan sungguh-sungguh, ikhlas, dan penuh harapan akan dikabulkan Allah Swt.

Setelah Allah Swt. benar-benar mengabulkan do'anya, akhirnya Hannah mengandung. Pada saat mengandung itulah Hannah meningkatkan do'a dan nadzarnya agar kelak anaknya menjadi anak yang *muharrar*. Maka ketika lahir janin yang dikandungnya, Hannah melakukan serangkaian kegiatan yang bermakna pendidikan. Kegiatan yang dimaksudkan adalah menamai bayinya dengan nama yang baik, yakni Maryam. Demikian pula mendo'akan bayi Maryam agar selamat dari gangguan setan.

Adapun pendidikan Zakariya a.s. terhadap Maryam dari sisi metode pendidikan keluarga menekankan pada metode pola pengasuhan, bimbingan, dan metode dialog. Artinya Zakariya a.s. mengasuh Maryam untuk mengembangkan potensi jasmaniyahnya. Hal ini terlihat dengan perhatian Zakariya a.s. akan kecukupan nutrisi makanan yang dihidangkan kepadanya. Zakariya a.s. memberikan bimbingan berupa pendidikan agama dan mengadakan pelatihan amaliah agama, sehingga Maryam tekun melakukan bimbingan, tuntunan dan arahan tersebut dengan beribadah di dalam *Mihrâb*. Metode dialog juga menjadi bagian penting dalam model pendidikan keluarga terhadap Maryam. Hal seperti ini terlihat ketika Zakariya a.s. menyaksikan keajaiban makanan yang tiba-tiba dijumpai di hadapan Maryam. Beliau bertanya dan Maryam menjawab (Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 37)

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan materi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pendidikan keluarga Imran dalam perspektif Q.S Ali-Imran dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang sudah berkeluarga seharusnya bisa menerapkan pendidikan keluarga yang sudah diterapkan dalam pendidikan sekarang ini,

Pendidikan dibangun dengan dasar yang kuat dan kokoh akan menghasilkan *out put* yang baik, sebaiknya apabila pendidikan tidak memiliki dasar tentu tidak bisa diharapkan membuahakan hasil yang baik. Karena fungsi dasar adalah untuk mengarahkan kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Untuk menghasilkan lulusan yang bagus, yaitu manusia yang sempurna mungkin sejauh yang dapat diusahakan, pendidikan harus dirancang sebaik-baiknya.

Bila dasar kurang kuat akan sangat berbahaya bagi generasi berikutnya.

Dasar pendidikan biasanya diilhami oleh suatu ideologi atau keyakinan dan falsafah. Bagi suatu bangsa, maka dasar pendidikan yang dianut adalah kerangka ideologi dan sistem keyakinan bangsa itu. Sebab, dari kerangka ideologi itulah segala aktifitas pendidikan berjalan dengan menganut pola dan corak ideologi yang mendasarinya.

Adapun tujuan yang seharusnya dicapai adalah *muharrar*, pengertiannya yang mencakup; orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., mengamalkan seluruh ajaran agama, memiliki budi pekerti luhur, berpengatahuan dan memiliki daya berpikir kritis serta memiliki rasa tanggung jawab pribadi, sosial, dan lingkungan. Sebenarnya, tujuan tersebut secara sederhana dapat dikatakan sebagai upaya menjaga anak keturunan agar memiliki kualitas iman prima, amal sempurna dan akhlak paripurna layaknya seorang utusan Allah yang terjaga dari kesalahan dan dosa.

Adapun juga metode yang dapat diambil dari kisah keluarga imran: *Pertama*; apabila seorang perempuan hamil, hendaklah ia berniat atau bernazar agar anaknya

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

menjadi orang yang sholeh. Begitulah yang dilakukan oleh isteri Imran, malah ia menazarkan anak untuk diwakafkan sepenuhnya untuk Allah. *Kedua*, orang tua tentu boleh saja berkehendak anaknya yang akan lahir nanti itu laki-laki atau perempuan, tetapi harus disadari apapun yang terjadi adalah kehendak Allah. Dan orang tua tidak boleh kecewa kalau yang lahir tersebut tidak sesuai dengan harapannya. Yang penting diterima, disyukuri, dididik dan dirawat dengan baik. *Ketiga*, menyadari bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan memang sesuatu yang dikehendaki Allah. Dan Allah Swt. menjelaskan memang tidak sama antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal. *Keempat*, memberi nama yang baik kepada anak dan berdoa kepada Allah supaya dilindungi anak tersebut dari godaan dan tipu daya syaitan. Agar anak tersebut terhindar dari berbagai macam godaan dan tipu daya syaitan, maka harus dididik dan dipelihara oleh orang yang sholeh, sebagaimana keluarga Imran menyerahkan pemeliharaan dan pendidikan anaknya kepada seorang Nabi dan Rasul Allah Zakariya a.s.. *Dan kelima*, pelajaran mahal yang dapat dipetik dari kisah di atas adalah apabila seseorang menjadi hamba Allah yang bertakwa dan penuh tawakkal, maka

pasti Allah memberinya zereki yang berkah datang dari segenap arah bahkan tidak disangka dan diduka serta keturunan yang saleh.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Qadir Hasan, 2007, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Bandung: Diponegoro,
- Abbâs Mahmūd al-‘Aqqâd, 1978, *Al-Insân fi al-Qur’ân*, (Al-Qâhirah: Dâr al-Hilâl, t,th.); ‘Aisyah Abd al Rahmân bint al-Syâthi; *al-Qur,ân wa Qadhâya al-Insân*, (Bairut: Dar al-Ilm li al-Malayin,.
- Abu al Fida Ismail Ibn Katsir, 1999, *Tafsir al Quran al ‘Azhîm*, Riyadl: Dar al Thayyibah,
- Abū Ja’far Muhammad bin Jarîr Al-Thabarî, 1997, *Tafsîr at-Thabarî, Jami’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’ân*, Jilid, 3, Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah,
- Ahmad D. Marimba, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif,
- Ahmad Fuad al-Ahwânî, 1980, *at-Tarbiyah fî al-Islam*, al-Qâhirah: Dâr al-Ma’ârif,
- Ahmad Sami’un Jazuli, 2006, *Kehidupan Dalam Pandangan Alquran*, Jakarta: Gema Insani, ,
- Ahmad Syarbashi, 2001, *al Dîn wa Tanzîm al Usrah*, Kairo: Dar Matb'ah al Syu'ub,

- Ahmad Tafsir, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Ahmad Werson Munawwir, 1984, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: P. P. al-Munawwir,
- Athiyah Al-Abrâsîy Muhammad, 1976, *at-Tarbiyah al-Islâmiyyah Wa Falâsifatuhâ*, Mesir: Percetakan 'Isa al-Bab al Halabi,
- Athiyah Al-Abrâsîy, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,
- At-Thâhir Ahmad az-Zâwiy, 1996, *Tartîb al-Qâmus al-Muhîth 'ala Tharîqah al-Mishbâh al-Munîr Wa Asâs al-Balâghah*, juz 4 Riyadh: Dâr Alam al-Kutub,
- Barsihannor, 2009, *Belajar Dari Lukman al-Hakim*, Yogyakarta: Kota kembang,
- H. Syahidin, 2009, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, Bandung: Penerbit Alfabeta,
- H.A. Athaillah, 2007, *Sejarah Alquran Verifikasi Tentang Otentisitas Alquran*, Banjarmasin: Antasari Press,.
- Hadari Nawawi. 1993, *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlâs,
- <http://repository.stei.ac.id/5508/3/BAB%20II.pdf>

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

Kamrani Buseri 2010,, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*, (Yogyakarta: Lanting Media Aksara Publishing House,

Kamrani Buseri, 1990, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, Yogyakarta: CV. Bina Usaha,

Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia, 1984, (Yogyakarta: P. P. al-Munawwir,

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI,

M. Quraish Shihab 2011, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 1, Jakarta, Lentera Hati,

M. Quraish Shihab, 2011, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 1, Jakarta: Lentera Hati,

Majma' al-Lughât al 'Arabiyyah, 2004, *al Mu'jam al-Wasît*, Kairo: Maktabah Syuruq al Dauliyyah,

Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bàqîy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fâzh al-Qur'àn al-Karîm*, (Dâr al-Fikr, 1406 H./1986 M.)

- Muhammad Husein Ibn Mufdlal al Râghib al Asfihâniy, *al Mufradât fî Gharîb Alqurân*, (Damaskus: Dâr al Qalâm, t.t), juz 2,
- Najwa Husein Abdul Azîz, 2010, *Qashash an-Nisâ fî al-Qur'ân al-Karîm*, terj. Sutrisno Hadi dengan judul: *30 Wanita K'Isâ h Penuh Hikmah &Inspirasi*, Jakarta: Gema Insani,
- Omar Mohammad al-Toumiy al-Syaibaniy, 1979, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, diterjemahkan Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2007
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, bab II pasal 3 mengenai dasar, fungsi dan tujuan*,
- Wahbah Zuhaili, dkk, 2009, *Buku Pintar al Qur'an Seven in One*, Jakarta.: al Mahira:

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

Zuhairini dkk, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:

Bumi Aksara,

A5 FIX 2021 MONOGRAF (ANALISIS PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN KELUARGA IMRAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH ALI IMRAN).pdf

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

8%

★ eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%